

**ANALISIS PROSES KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* GURU SLB DAN  
PESERTA DIDIK TUNARUNGU DALAM PEMBELAJARAN  
MATEMATIKA KELAS VIII DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh**



**Pembimbing I : Mujib, M.Pd  
Pembimbing II : Dona Dinda Pertiwi, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H / 2017 M**

**ABSTRAK**  
**ANALISIS PROSES KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* GURU SLB DAN  
PESERTA DIDIK TUNARUNGU DALAM  
PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS VIII DHARMA BHAKTI  
DHARMA PERTIWI BANDAR LAMPUNG**

**Oleh  
KHUMAIROH**

Tunarungu merupakan salah satu jenis kelainan yang dipandang sebagai suatu hambatan dalam berbagai segi kehidupan. Kesulitan yang dialami peserta didik tunarungu dalam pembelajaran matematika terlihat dari keterbatasan pendengaran, dan kondisi mental yang begitu beragam serta memerlukan banyak perhatian, sehingga banyak kendala dalam komunikasi. Adanya keterbatasan tersebut, terlihat pembelajaran menjadi kurang efektif. Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran matematika, peserta didik memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian, kemampuan guru pada komunikasi dengan peserta didiknya memegang peranan yang sangat penting, karena berdampak pada informasi yang diterima oleh peserta didik tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi *interpersonal* dan sikap positif yang dilakukan guru SLB dan peserta didik tunarungu dalam pembelajaran matematika.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ditentukan melalui *purposive sampling*, penelitian ini dilakukan di kelas VIII tunarungu SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung dengan subjek berjumlah 2 orang berdasarkan peserta didik yang mendapat nilai ulangan harian tertinggi dan terendah dan pertimbangan guru kelas. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi waktu yang didasarkan ketika hasil dokumentasi berupa foto dan video berbeda maka akan dilakukan secara berulang sehingga ditemukan kepastian data.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kemampuan komunikasi *interpersonal* antara guru dan peserta didik sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika, agar memudahkan saat menyampaikan, menerima dan memahami materi dalam proses pembelajaran, dari proses komunikasi *interpersonal* ini nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika yang dicapai peserta didik. Selain proses komunikasi *interpersonal* yang baik, guru dan peserta didik juga memiliki sikap positif yang mendukung komunikasi *interpersonal*. Adapun sikap positif tersebut yaitu memiliki sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan antara satu sama lain

**Kata Kunci:** Peserta didik tunarungu, Proses komunikasi *interpersonal*, Pembelajaran matematika.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-780887*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **Analisis Proses Komunikasi *Interpersonal* Guru SLB dan Peserta Didik Tunarungu dalam Pembelajaran Matematika Kelas VIII Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung**

Nama : **Khumairoh**  
NPM : **1311050191**  
Jurusan : **Pendidikan Matematika**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

**Mujib, M.Pd**  
NIP. 196911082000031001

**Pembimbing II,**

**Dona Dinda Pratiwi, M.Pd**  
NIP. 1990084102015032004

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Matematika**

**Dr. Nanang Supriadi, M.Sc**  
197911282005011005



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-780887*

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul: ANALISIS PROSES KOMUNIKASI *INTERPERSONAL*  
GURU SLB DAN PESERTA DIDIK TUNARUNGU DALAM  
PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS VIII DHARMA BHAKTI  
DHARMA PERTIWI BANDAR LAMPUNG.**

Disusun oleh **Khumaïroh NPM1311050191**. Jurusan: Pendidikan Matematika,  
telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada hari/tanggal: **Senin/29 Mei 2017**.

**TIM DEWAN PENGUJI**

<b>Ketua Sidang</b>	<b>: Drs. Abdul Hamid, M.Pd</b>	<b>(.....)</b>
<b>Sekretaris</b>	<b>: Suherman, M.Pd</b>	<b>(.....)</b>
<b>Penguji Utama</b>	<b>: Farida, S.Kom., MMSI</b>	<b>(.....)</b>
<b>Penguji Kedua</b>	<b>: Mujib, M.Pd</b>	<b>(.....)</b>
<b>Pembimbing</b>	<b>: Dona Dinda Pratiwi, M.Pd</b>	<b>(.....)</b>

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
NIP. 19560810 198703 1 001

## MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*“Karena itu, Maka ingatlah kepada Ku, niscaya Aku akan ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada Ku , dan janganlah kamu ingkar kepada Ku”. (Qs. Al Baqarah: 152)*



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah... Alhamdulillah... Alhamdulillahirobbil'alamin*

Sujud syukur ku sembahkan kepadamu Allah SWT yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Lantunan Al-Fatihah beriring shalawat dalam simpuhku merintih, menadahkan do'a dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untuk-Mu. Aku persembahkan karyaku ini kepada :

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, ayahanda Makhfudh dan ibu Mukhrotun yang telah membesarkan, membimbing, dan mengasuhku dengan penuh kasih sayang, serta selalu mendoakan penulis agar terwujud cita-cita yang mulia, menjadi manusia yang berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara.
2. Seluruh keluarga besarku, kakakku Izzatul Faizah, S.Pd dan kakak ipar ku Muhammad Mukhtar yang telah memberikan segala kemampuan baik materi, doa, tenaga, nasehat, dukungan dan bimbingan, dan kepada serta adik-adikku Luthfiyah, Zahra Kamila, yang selalu memberikan semangat lewat senyum keceriaannya, serta tak lupa juga kepada Kakek, Nenek, Paman, Bibi, Adik-adik sepupu yang selalu mendoakan keberhasilanku.
3. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang tercinta yang selalu ku banggakan.

## RIWAYAT HIDUP

Khumairoh, lahir di Desa Kampung Sawah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, pada tanggal 30 Oktober 1995. Anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan bapak Makhfudh dan Ibu Mukhrotun.

Masa pendidikan penulis dimulai pada tahun 2000 di TK ABA Kalianda Lampung Selatan, selanjutnya pada tahun 2001 di SD Negeri 2 Kalianda, pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Kalianda, dan pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kalianda, selama masa SMA, penulis pernah aktif di Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan Rohani Islam (ROHIS). Dengan dukungan dari kedua orang tua dan tekad yang kuat dan selalu mengharap ridho Allah SWT, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2013 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Matematika dengan penuh harapan dapat bertambahnya ilmu pada diri penulis. Penulis pernah tergabung dalam HIMATIKA Lampung Periode 2013-2014. Pada bulan Juli 2016 peneliti mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pardasuka Timur, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu. Pada bulan Oktober 2016 peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 12 Bandar Lampung.

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW seseorang yang paling berpengaruh di dunia. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Nanang Supriyadi, M.Sc selaku ketua Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Mujib, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dona Dinda Pratiwi, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (khususnya Jurusan Pendidikan Matematika) yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepada Staff Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang tiada bosan dan merasa letih melayani penulis dalam urusan meminjam buku.
6. Bapak Tukiman, S.Pd selaku kepala sekolah SLB Dhrama Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.
7. Bapak Askoni, M.Pd.I selaku guru kelas VIII tunarungu di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.



8. Sahabat-sahabatku tercinta Matematika D angkatan 2013, sahabat-sahabat REC, teman-teman KKN kelompok 142 Desa Pardasuka Timur, Pringsewu, teman-teman PPL di SMA 12 Bandar Lampung dan teman-teman terbaikkku terima kasih untuk kasih sayang, semangat, dukungan, motivasi, canda tawa yang tiada henti diberikan, serta kebersamaan yang terjalin.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini berguna bagi diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Bandar Lampung, April 2017



**Khumairoh**  
**NPM. 1311050191**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	12
H. Definisi Operasional.....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>14</b>
A. Tunarungu.....	14
B. Komunikasi <i>Interpersonal</i> .....	21
1. Pengertian .....	21
2. Tujuan Komunikasi <i>Interpersonal</i> .....	27
3. Fungsi Komunikasi <i>Interpersonal</i> .....	28
4. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran .....	29
5. Lima Sikap Positif yang mendukung komunikasi <i>Interpersonal</i> .....	31
6. Komponen-Komponen Komunikasi <i>Interpersonal</i> .....	35
7. Proses Komunikasi <i>Interpersonal</i> .....	39
8. Pembelajaran Matematika pada Peserta Didik Tunarungu .....	48
9. Pengaruh Komunikasi <i>Interpersonal</i> terhadap Hasil; Belajar Matematika Peserta Didik.....	52
C. Kerangka Berpikir .....	53

**BAB III METODE PENELITIAN .....56**

A. Metode Penelitian.....	56
B. Waktu dan Tempat .....	56
1. Waktu .....	57
2. Tempat Penelitian.....	49
C. Subjek Penelitian.....	58
D. Sumber Data.....	59
E. Instrumen Penelitian.....	60
F. Teknik Pengumpulan Data .....	60
1. Wawancara .....	61
2. Observasi.....	61
3. Dokumentasi .....	61
G. Teknik Analisis Data .....	62
1. <i>Data Reduction</i> .....	63
2. <i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	63
3. <i>Conclusion drawing/ verification</i> .....	63
H. Validitas Data.....	64
1. Triangulasi Sumber .....	65
2. Triangulasi Teknik .....	65
3. Triangulasi Waktu .....	65
I. Reliabilitas Data.....	66

**BAB IV ..... 68**

A. Hasil Penentuan Subjek Penelitian.....	68
B. Validitas Instrumen Observasi .....	69
C. Hasil Observasi Analisis Data .....	72
D. Validitas Data.....	121
E. Pembahasan .....	128

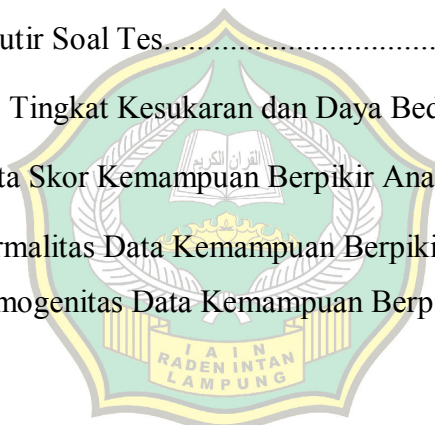
**BAB V..... 140**

A. Kesimpulan.....	140
B. Saran.....	143

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

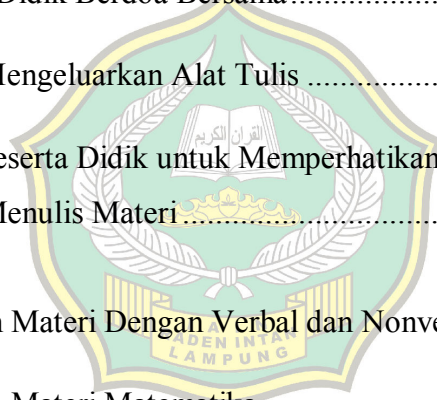
Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Matematika Semester Ganjil.....	5
Tabel 3.1 Desain Penelitian.. .....	33
Tabel 3.2 Distribusi Peserta Didik kelas VIII SMPN 2 Menggala	35
Tabel 3.3 Kriteria Penskoran tes Kemampuan Berpikir Analitis Matematis.....	38
Tabel 3.4 Interpretasi Tingkat Kesukaran Butir Soal	42
Tabel 3.5 Klasifikasi Daya Pembeda.....	43
Tabel 4.1 Validitas Butir Soal Tes.....	51
Tabel 4.2 Tingkat Kesukaran Uji Coba.....	52
Tabel 4.3 Daya Beda Butir Soal Tes.....	53
Tabel 4.4 Uji Validitas, Tingkat Kesukaran dan Daya Beda .....	54
Tabel 4.5 Deskripsi Data Skor Kemampuan Berpikir Analitis Matematis.....	55
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Berpikir Analitis Matematis..	56
Tabel 4.7 Hasil Uji Homogenitas Data Kemampuan Berpikir Analitis Matematis ..	57



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
2.1 Abjad Manual .....	21
2.2 Proses Komunikasi <i>Interpersonal</i> .....	40
2.3 Proses Komunikasi <i>Interpersonal</i> Guru Slb dan Peserta Didik Tunarungu dalam Pembelajaran Matematika .....	54
4.1 Guru dan Peserta Didik Berdoa Bersama.....	73
4.2 Guru Memberitahu Peserta Didik Pembelajaran akan dimulai .....	75
4.3 Guru Mengajak Peserta Didik untuk Memperhatikan Materi terlebih dahulu daripada Menulis Materi.....	76
4.4 Guru Menjelaskan Materi Dengan Verbal dan Nonverbal.....	78
4.5 Guru Menjelaskan Materi.....	81
4.6 Guru Menjelaskan Keterkaitan Materi Matematika pada Kehidupan Sehari-Hari.....	82
4.7 MRA dan MAF Menerima Penjelasan Materi dari Guru.....	85
4.8 MAF Menjawab Saol .....	87
4.9 MRA Menjawab Soal.....	87
4.10 MAF dan MRA Menulis Materi dan Soal.....	88
4.11 MAF dan MRA Memahami Materi dan Soal Matematika.....	89

4.12 MAF Menjawab Soal .....	90
4.13 MRA Menjawab Soal.....	90
4.14 MAF dan MRA Memiliki Sikap Keterbukaan .....	92
4.15 MRA Meminjamkan Tip-x kepada MRA .....	93
4.16 MAF Memberi Simbol Tambah menggunakan Bahasa Isyarat.....	94
4.17 MRA Menjawab Pertanyaan Guru.....	94
4.18 MAF dan MRA Mengeluarkan Alat Tulis .....	95
4.19 MAF dan MRA Berdoa Bersama .....	96
4.20 Guru dan Peserta Didik Berdoa Bersama.....	98
4.21 MAF dan MRA Mengeluarkan Alat Tulis .....	100
4.22 Guru Mengajak Peserta Didik untuk Memperhatikan Materi terlebih dahulu daripada Menulis Materi.....	101
4.23 Guru Menjelaskan Materi Dengan Verbal dan Nonverbal.....	103
4.24 Guru Menjelaskan Materi Matematika .....	105
4.25 Guru Mengaitkan Materi dalam Kehidupan Sehari-Hari.....	107
4.26 MAF dan MRA Menerima dengan Materi dari Guru .....	109
4.27 MAF Menjawab Pertanyaan Guru .....	111
4.28 MRA Menjawab Pertanyaan Guru.....	111
4.29 MAF Menulis Soal dan Materi.....	112



4.30 MRA Menulis Materi dan Soal.....	112
4.31 MAF dan MRA Memahami Materi dan Soal.....	113
4.32 MAF Menjawab Soal Nomor 1 .....	115
4.33 MRA Menjawab Soal Nomor 2 .....	115
4.34 MAF dan MRA Memiliki Sikap Keterbukaan .....	116
4.35 MAF Memiliki Sikap Empati pada MRA .....	118
4.36 MAF Memiliki Sikap Mendukung pada MRA.....	119
4.37 MAF dan MRA Memiliki Sikap Positif.....	120
4.38 MAF dan MRA Memiliki Sikap Kesetaraan.....	121



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Uji Instrumen .....	69
Lampiran 2 Daftar Nama dan Nilai Kelas Eksperimen .....	70
Lampiran 3 Daftar Nama dan Nilai Kelas Kontrol.....	71
Lampiran 4 Kisi-kisi Soal Tes Uji Coba Instrumen .....	72
Lampiran 5 Soal Uji Coba Instrumen .....	74
Lampiran 6 Kunci Jawaban Soal Tes Uji Coba Instrumen .....	77
Lampiran 7 Perhitungan Uji Validitas .....	82
Lampiran 8 Perhitungan Tingkat Kesukaran.....	88
Lampiran 9 Perhitungan Daya Beda Soal .....	92
Lampiran 10 Perhitungan Reliabilitas .....	96
Lampiran 11 Silabus Pembelajaran .....	100
Lampiran 12 RPP Pembelajaran.....	104
Lampiran 13 Lembar Kerja Kelompok.....	131
Lampiran 14 Kisi-Kisi Soal Instrumen .....	136
Lampiran 15 Soal Instrumen .....	138
Lampiran 16 Kunci Jawaban Soal Tes Instrumen .....	141
Lampiran 17 Deskripsi Data.....	145
Lampiran 18 Perhitungan Uji Normalitas Kelas Eksperimen .....	148
Lampiran 19 Perhitungan Uji Normalitas Kelas Kontrol .....	152
Lampiran 20 Analisis Uji Homogenitas.....	156



Lampiran 21 Analisis Uji T.. .....	159
Lampiran 22 Nilai r Produk Moment.....	163
Lampiran 23 Tabel Z .....	164
Lampiran 24 Tabel L .....	166
Lampiran 25 Tabel F.....	167
Lampiran 26 Tabel T .....	169
Lampiran 27 Dokumentasi .....	171
Lampiran 28 Lembar Keterangan Validasi dan Lembar Validasi .....	173
Lampiran 29 Surat Permohonan Mengadakan Penelitian .....	179
Lampiran 30 Surat Balasan Mengadakan Penelitian .....	180
Lampiran 31 Kartu Konsultasi .....	181



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi juga merupakan proses interaksi sosial yang dilakukan setiap individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Komunikasi berdasarkan jumlah interaksinya dibagi menjadi 3 kategori, salah satunya adalah komunikasi *interpersonal*.<sup>1</sup> Komunikasi *interpersonal* adalah proses pertukaran informasi di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Hal ini sependapat dengan Sugiyo bahwa komunikasi *interpersonal* merupakan proses sosial dimana individu yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>2</sup> Proses komunikasi hendaklah kita memperhatikan etika dengan baik agar komunikasi tersebut bisa berjalan dengan lancar dan efektif, dengan harapan apa yang disampaikan mudah diterima dan mendapat respon yang baik pula. Etika tersebut antara lain dengan perkataan yang benar, mulia,

---

<sup>1</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 158.

<sup>2</sup>Adilla Firdausi, "Tingkat Komunikasi *Interpersonal* Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang". (Skripsi Program Bimbingan dan Konseling UNS, 2014), h.1.

lemah lembut, ringan dan mudah dimengerti. Islam sebagai agama yang sempurna mengajarkan dengan detail bagaimana komunikasi yang baik.

Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيْلِقُوا اللَّهَ قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya) Nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (qaulan sadida)”.

Komunikasi *interpersonal* yang baik bisa terjadi kapan dan dimana saja, begitu juga dalam lingkup sekolah. Peserta didik yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi *interpersonal* sangatlah beragam antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya. Indikator peserta didik memiliki kemampuan komunikasi *interpersonal* tinggi dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, dan sadar akan kodratnya sebagai makhluk sosial. Sebaliknya peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi *interpersonal* rendah akan mengalami hambatan dalam bersosialisasi.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Ardiatma Rio Respati, “Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Kerjasama pada Siswa Kelas XI

Salah satu faktor komunikasi *interpersonal* rendah yaitu adanya gangguan komunikasi. Hal tersebut terjadi pada komunikator, medium ataupun komunikannya itu sendiri. Seperti komunikasi *interpersonal* yang digunakan guru untuk melakukan pendekatan secara personal dengan peserta didiknya yang kurang cakap berkomunikasi, situasi tersebut dapat mengakibatkan proses komunikasi yang berjalan tidak efektif. Proses komunikasi yang terhambat seringkali ditemukan pada interaksi komunikasi yang melibatkan anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti tunarungu. Hal ini disebabkan karena terhambatnya bahasa yang seharusnya mereka dapatkan melalui pendengaran.<sup>4</sup>

Tunarungu merupakan salah satu jenis kelainan yang terkadang di pandang sebagai suatu hambatan dalam berbagai segi kehidupan. Kesulitan demi kesulitan yang ada dihadapannya. Mulai dari masalah pendidikan sampai masalah kemandirian dan kreatifitasnya. Pendidikan bagi anak tunarungu memang memerlukan kekhususan, tetapi bukan berarti tidak mampu mengikuti pendidikan. Pada saat ini, perhatian pemerintah kepada ABK termasuk anak tunarungu khususnya bidang pendidikan sudah berkembang cukup bagus. Anak tunarungu mendapatkan pendidikan khusus informal dan formal. Pendidikan informal menangani

---

Matematika dan Sains 2 di SMA Negeri Muntilan”. (Skripsi Program Bimbingan dan Konseling UNS, 2015), h.1.

<sup>4</sup>Bunga Indah Pratiwi, Martha Tri Lestari, Berlian Primadani Satria Putri, “Analisis Proses Komunikasi *Interpersonal* Guru SLB dan Siswa Tunarungu dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus” (On-line), tersedia di: <http://openlibrary.telkomuniversity.ac.id> (15 Oktober 2016).

anak tunarungu yaitu LSM, organisasi penyandang cacat, posyandu dan klinik-klinik ABK. Lembaga pendidikan formal yang menangani anak tunarungu adalah *home schooling*, sekolah inklusi, dan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pendidikan khusus yang dimaksud yaitu pemberian layanan pendidikan sesuai kebutuhan anak tunarungu. Pendidikan luar biasa secara sadar memberikan pelayanan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Salah satu pelayanan akademik yang diberikan adalah pelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu mengenai struktur, pola, hubungan dan aturan-aturan. Hubungan di dalam matematika berbentuk rumus (teorema dan dalil). Mata pelajaran matematika adalah satu bidang akademik yang harus diberikan di setiap sekolah. Dengan porsi jam pelajaran yang relatif banyak, menjadikan matematika menjadi sangat penting untuk dikuasai peserta didik dan sebagai sarana untuk memahami bidang yang lain. Guru membutuhkan waktu dan proses yang bertahap untuk mempersiapkan peserta didik menguasai matematika.<sup>5</sup>

Salah satu lembaga pendidikan formal yang menyediakan pelayanan akademik pelajaran matematika dalam menangani anak tunarungu yaitu Yayasan Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar

---

<sup>5</sup> Mulyadi, "Pembelajaran Matematika di Sekolah Luar Biasa (SLB) Khusus Tunarungu Karnnamanohara Yogyakarta Tingkat SMP". (Skripsi Program Pendidikan Matematika UNY, 2015), h.2.

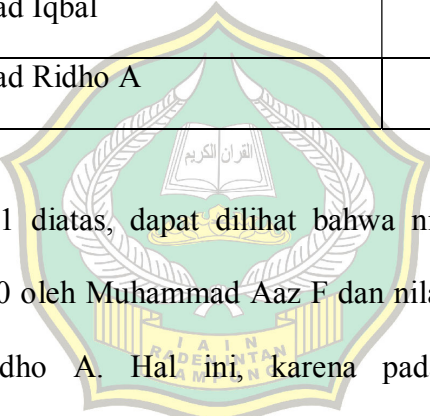
Lampung. Sekolah ini merupakan salah satu SLB yang dapat membantu ABK khususnya anak tunarungu dan tunagrahita dalam proses belajar. Yayasan tersebut dapat menampung anak TKLB (Taman Kanak Luar Biasa) hingga SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) dan terdiri dari kelas C (khusus untuk anak tunagrahita ringan), kelas C1 (khusus untuk anak tunagrahita sedang), dan kelas B (khusus untuk anak tunarungu). Sekolah ini berstatus swasta yang beralamat di Jl. Teuku Cikditiro Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung Provinsi Lampung.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan prasurvey di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung, karena sekolah tersebut merupakan sekolah sebagai salah satu agen sosialisasi yang diharapkan dapat membina dan mendidik ABK agar dapat bersosialisasi dan berkomunikasi. Selain itu, pembelajaran yang diterapkan menggambarkan hubungan kasih sayang antara guru dan peserta didik. Kepedulian terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak terbatas. Sekolah ini juga menerapkan hubungan *interpersonal* yaitu hubungan yang terjalin antara guru dan ABK sangatlah dekat satu sama lain. Kegiatan belajar mengajar cukup variasi untuk memberikan pemahaman materi di kelas maupun di luar kelas guna mengenal dan menerapkan metode yang telah diberikan oleh guru sebelumnya.

Berikut nilai ulangan harian matematika peserta didik tunarungu kelas VIII di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung yang tercantum pada Table 1.1

**Tabel 1.1**  
**Daftar Nilai Ulangan Harian Matematika kelas VIII**  
**Tunarungu SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung**

No	Nama Peserta Didik	Nilai
1	Muhammad Aaz F	90
2	S Pinoza	70
3	Muhammad Iqbal	60
4	Muhammad Ridho A	50


  
 a sarkan Tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa nilai ulangan matematika tertinggi yaitu 90 oleh Muhammad Aaz F dan nilai terendah yaitu 50 oleh Muhammad Ridho A. Hal ini, karena pada proses pembelajaran matematika adanya perbedaan dalam menangkap materi, memahami konsep maupun pemecahan soal-soal matematika. Rendahnya nilai matematika, karena saat proses pembelajaran selalu ada masalah dalam mempelajarinya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Marpaung bahwa pelajaran matematika dianggap peserta didik kurang bermakna, terlalu abstrak, sulit dipahami. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satu diantaranya adalah komunikasi *interpesonal*

sangat diperlukan setiap manusia agar lebih mudah bersosialisasi dengan lingkungan dimana ia berada, sebagaimana yang diungkapkan oleh T. Safari kemampuan komunikasi *interpersonal* menjadi sangat penting karena pada dasarnya banyak kegiatan dalam hidup anak yang terkait dengan orang lain.<sup>6</sup>

Hal tersebut juga terlihat dari hasil wawancara dengan Askoni, M.Pd.I sebagai guru kelas yang menyatakan bahwa, kesulitan peserta didik tunarungu dalam pembelajaran matematika terlihat dari keterbatasan pendengaran yang dialaminya, dan kondisi mental peserta didik yang begitu beragam serta memerlukan banyak perhatian, sehingga banyak kendala dalam komunikasi. Adanya keterbatasan tersebut, terlihat pembelajaran menjadi kurang efektif. Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran matematika, peserta didik SLB juga perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian, kemampuan guru pada komunikasi dengan peserta didiknya memegang peranan yang sangat penting, karena berdampak pada informasi yang diterima oleh peserta didik tunarungu.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Awaludin Fitra, "Pengaruh Kemampuan Komunikasi *Interpersonal* terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan Tahun Ajaran 2014/2015". *Jurnal Mantik Penusa*, Vol 15 No 1 Februari 2017). h.2.

<sup>7</sup>Askoni, wawancara dengan peneliti, SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung, 29 September 2016.



Guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang dapat dianalogikan seperti teori simbiosis mutualisme yaitu peran yang saling menguntungkan satu dengan yang lain. Jika salah satu komponen saja yang aktif tentunya tidak akan menghasilkan dampak yang maksimal. Timbal balik kemampuan komunikasi yang baik dari guru, peserta didik hendaknya juga memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik kepada guru. Interaksi komunikatif seperti inilah yang akan mendatangkan kenyamanan peserta didik dalam belajar dan guru dalam mengajar, sehingga mendatangkan dampak positif salah satunya menambah kemauan peserta didik untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.<sup>8</sup>

ABK terutama pada tunarungu memiliki keterbatasan dalam komunikasi yang berdampak kepada kemampuan berbicara mereka. Miskinnya kosa kata dan bahasa, sulit memahami kata – kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan. Adanya gangguan bicara yang menjadi sumber masalah pokok bagi anak tunarungu maka dalam proses belajar mengajar diperlukan keterampilan komunikasi yang tepat antara guru SLB dengan peserta didik tunarungu dalam menyampaikan pelajaran.

---

<sup>8</sup>Fadli Rozaq, “Hubungan Komunikasi *Interpersonal* antara Guru dan Siswa dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013”. (Skripsi Program Pendidikan Teknik Otomotif UNY, 2012), h.2.

Masalah ini kemudian juga menjadi hambatan bagi mereka dalam berkomunikasi terutama pada jenjang pendidikan di mana pada jenjang ini, mereka masih belajar untuk berkomunikasi. Hal ini berdampak dalam pembelajaran mata pelajaran matematika. Guru matematika SLB pasti mempunyai kesulitan tersendiri dalam menyampaikan materi dibandingkan guru matematika pada sekolah formal.<sup>9</sup>

Peserta didik SLB lebih membutuhkan pendidikan dan pelayanan yang khusus daripada peserta didik normal. Hal ini dikarenakan harus mempertimbangkan kondisi yang ada pada peserta didik tunarungu, baik kondisi fisik, mental, emosi maupun sosialnya. Perlu disadari bahwa tidak ada satupun strategi, metode atau pendekatan, serta jenis pendidikan yang dapat memberikan pelayanan pendidikan untuk semua masalah yang berbeda-beda. Oleh karena itu perlu adanya komunikasi *interpersonal* yang baik antara guru dan peserta didik tunarungu.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Proses Komunikasi *Interpersonal* Guru SLB dan Peserta Didik Tunarungu dalam Pembelajaran Matematika”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Mulyadi, *Op. Cit.* h.3.

<sup>10</sup> Mulyadi, *Op. Cit.* h.4.

1. Ada perbedaan kondisi mental peserta didik tunarungu sehingga memerlukan banyak perhatian.
2. Faktor keterbatasan pendengaran yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus pada pembelajaran matematika.
3. Komunikasi *interpersonal* guru dan peserta didik dalam pembelajaran matematika kurang efektif.
4. Guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan matematika pada peserta didik SLB.
5. Pembelajaran matematika pada peserta didik SLB memerlukan sarana dan prasarana yang memadai.

### C. Batasan Masalah

Keterbatasan yang ada pada peneliti baik mengenai kemampuan, waktu, dana, dan teori-teori, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini:

1. Proses komunikasi *interpersonal* dan sikap positif antara guru SLB dan peserta didik tunarungu dalam pembelajaran matematika.
2. Peserta didik tunarungu yang menjadi objek penelitian adalah peserta didik kelas VIII di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti diatas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah “Bagaimana Proses dan Sikap Positif yang Mendukung Komunikasi *Interpersonal* Guru SLB dan Peserta Didik Tunarungu dalam Pembelajaran Matematika?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan sikap positif komunikasi *interpersonal* guru SLB dan peserta didik tunarungu dalam pembelajaran matematika.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa kajian ilmiah terhadap perkembangan dan pendalaman dalam kajian komunikasi *interpersonal* guru SLB dengan peserta didik tunarungu.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pembaca skripsi mengenai komunikasi *interpersonal* dan masukan kepada guru SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung agar dapat meningkatkan komunikasi *interpersonal* guru dengan peserta didik tunarungu.

## G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini yaitu analisis kemampuan komunikasi *interpersonal*.
2. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII tunarungu SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.
3. Waktu penelitian adalah semester genap tahun ajaran 2016/2017.
4. Tempat penelitian ini dilakukan di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.

## H. Definisi Operasional

1. Analisis

Analisis adalah sikap atau perhatian terhadap sesuatu (benda, fakta, fenomena) sampai mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, serta mengenal kaitan antarbagian tersebut dalam keseluruhan. Analisis juga dapat diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga mudah dipahami.

2. Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

## 2. Guru SLB

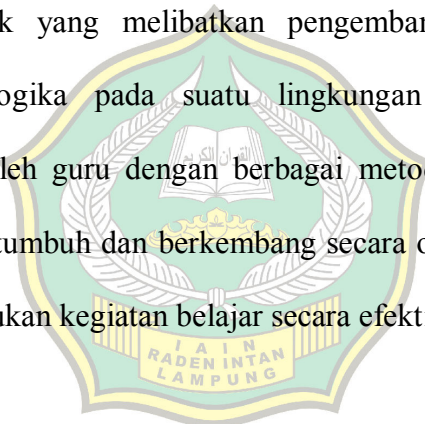
Guru SLB adalah orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah.

## 3. Siswa Tunarungu

Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran.

## 4. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tunarungu

Sistem pendengaran manusia secara anatomis terdiri dari tiga bagian penting, yaitu telinga bagian luar, telinga bagian tengah, dan telinga bagian dalam. Struktur telinga bagian luar meliputi liang telinga yang memiliki panjang kurang lebih 2.5 cm dan daun telinga (*auricular*). Struktur telinga bagian tengah meliputi gendang pendengaran (*eardum*), tulang pendengaran (*malleus, incus, stapes*), rongga telinga tengah (*cavum tympan*) dan serambi (*vestibule*). Struktur telinga bagian dalam susunannya meliputi saluran gelung setengah lingkaran (*canalis semi circularis*) serta rumah siput (*cochlea*).<sup>11</sup>

Menurut Winarsih, seseorang yang tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran. Anak tunarungu tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini

---

<sup>11</sup>Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h.56.

berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.<sup>12</sup>

Kelainan pendengaran atau tunarungu dalam percakapan sehari-hari di masyarakat awam sering diasumsikan sebagai orang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kelainan dalam aspek pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran. Namun demikian, perlu dipahami bahwa kelainan pendengaran dilihat dari derajat ketajamannya untuk mendengardapat dikelompokkan dalam beberapa jenjang. Asumsinya makin berat kelainan pendengaran berarti semakin besar intensitas kekurangan ketajaman pendengarannya (*bearing loss*). Menilik dari kurun terjadinya ketunarunguan, Krik mengemukakan bahwa anak yang lahir dengan kelainan pendengaran atau kehilangan pendengarannya pada masa kanak-kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, kondisi anak yang demikian disebut anak tunarungu *pre-lingual*.<sup>13</sup>

Jenjang ketunarunguan yang dibawa sejak lahir, atau diperoleh pada masa kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori tunarungu berat. Sedangkan anak lahir dengan pendengaran normal, namun setelah mencapai usia dimana anak sudah

---

<sup>12</sup>Bagus Cakraningrat, Fuadah Fakhruddiana, "Kesiapan Belajar Siswa Tunarungu yang Menempuh Pendidikan Inklusi". *Jurnal Humanitas*, Vol.12 No.2. 73-81 (Januari 2015), h.74.

<sup>13</sup>Mohammad Effendi, *Op.Cit.* h.57.



memahami suatu percakapan tiba-tiba mengalami kehilangan ketajaman pendengaran, kondisi anak yang demikian disebut anak tunarungu *post-lingual*. Jenjang ketunarunguan yang diperoleh setelah anak memahami percakapan atau bahasa dan bicaranya sudah terbentuk, ada kecendrungan termasuk dalam kategori sedang atau ringan.<sup>14</sup>

#### Klasifikasi Anak Tunarungu:

##### 1. Klarifikasi Secara Etiologi

Pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor, yaitu :

- a. Pada saat sebelum dilahirkan salah satu kedua orang tua menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal. Misalnya, dominat genes, recessive gen, ada juga karena penyakit yaitu sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah rubella, moribili, bisa juga karena keracunan obat-obatan pada saat kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat meyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

---

<sup>14</sup>*Ibid.* h.58.

- b. Pada saat kelahiran sewaktu ibu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang), prematuritas yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.
- c. Pada saat setelah kelahiran ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti difteri, morbili. Pemakai obat-obatan ototoksi pada anak-anak dan juga bisa karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

## 2. Klarifikasi menurut tarafnya

Klarifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklarifikasikan sebagai berikut, Andreas Dwidjosumarto mengemukakan:

- a. Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar antara 25 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.
- b. Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahsa secara khusus.
- c. Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB.
- d. Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.<sup>15</sup>

Penderita pada tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali latihan berbicara, mendengar,

---

<sup>15</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), h.94.

berbahasa, dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar kemampuan dari tingkat III dan IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>16</sup>

Pendidikan bagi anak tunarungu tidaklah dapat dikatakan kurang karena terbukti bahwa anak tunarungu telah banyak mengikuti pendidikan sepanjang lembaga pendidikan itu dapat dijangkaunya. Persoalan baru yang perlu mendapat perhatian jika anak tunarungu tetap saja harus sekolah khusus adalah jika anak-anak tunarungu itu tempat tinggalnya jauh dari SLB, maka tentu saja mereka tidak akan dapat bersekolah. Usaha lain muncul dengan didirikannya asrama disamping sekolah khusus itu. Rupanya usaha itu tidak dapat diandalkan sebagai satu-satunya cara untuk menyekolahkan mereka. Usaha lainnya yang mungkin akan dapat mendorong anak tunarungu dapat bersekolah dengan cepat adalah mereka mengikuti pendidikan pada sekolah normal/biasa dan disediakan program-program khusus bila mereka tidak mampu mempelajari bahan pelajaran seperti anak normal.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>*Ibid.* h.95.

<sup>17</sup>*Ibid.* h.102.

Dalam kitab suci Al-Qur'an surat An-Nur ayat 61 Allah berfirman:



Artinya:

*“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”*

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi dan melangsungkan kehidupannya. Pendidikan membantu seseorang kedewasaannya. Oleh karena itu, sebagaimana anak lainnya yang

normal, anak tunarungu membutuhkan layanan pendidikan untuk mengembangkan potensiyang dimilikinya agar mencapai perkembangan yang optimal sehingga dapat melangsungkan kehidupannya secara layak.<sup>18</sup>

Media pembelajaran dikelompokkan ke dalam media visual, audio, dan audio-visual.Oleh karena pendengarannya kurang berfungsi maka media yang digunakan dalam pembelajaran bagi nak tunarungu, lebih menekankan pada media yang bersifat visual.Bagi anak tunarungu yang tergolong kurang dengar, dapat digunakan pula media audio dan audiovisual, tetapi keterserapan pada unsur audionya terbatas. Media visual yang dapat di pergunakan dalam pembelajaran anak tunarungu, antara lain berupa gambar, grafis (grafik, bagan, diagram, dan sebagainya), realita atau objek nyata dari suaru benda (mata uang, tumbuhan, dsb), model atau tiruan dari objek benda, dan sliders.<sup>19</sup>

Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk menyimak pembicaraan melalui pendengarannya. Oleh karena itu, ia dapat memanfaatkan penglihatannya untuk memahamai pembicaraan orang lain melalui gerak bibir dan mimik si pembicara. Kegiatan seperti itu, disebut membaca ujaran dapat dikatakan sebagai interpretasi visual terhadap si pembicara, salah satu yang dapat memudahkan tunarungu yaitu adanya metode isyarat, salah satunya dengan abjad jari.Abjad jari adalah jenis

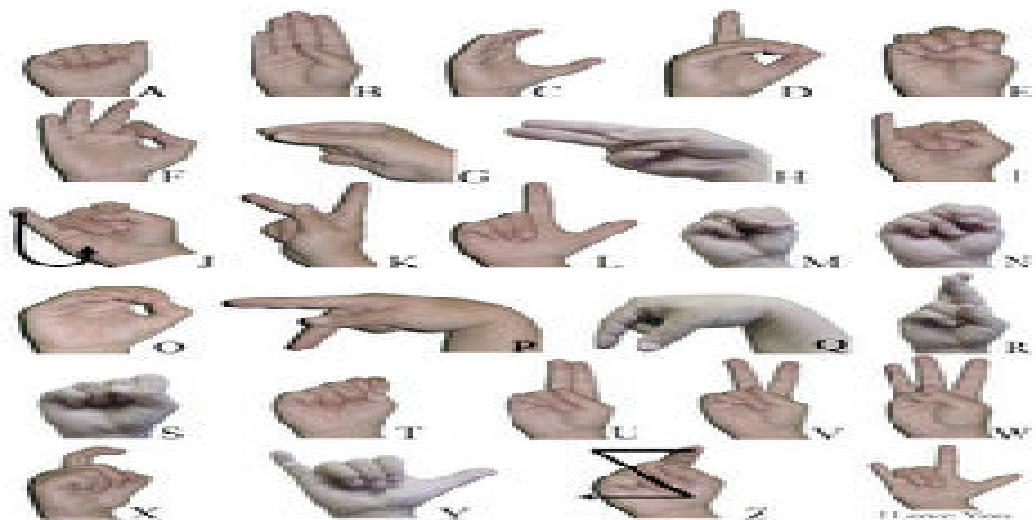
---

<sup>18</sup>IG.A.K.Wardani,dkk,*Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h.5.28.

<sup>19</sup>*Ibid.* h.5.43.

isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan untuk menggambarkan abjad atau untuk mengeja huruf dan angka. abjad jari dapat digunakan, antara lain untuk mengisyaratkan kata yang belum mempunyai isyarat. Abjad pertama kali dikembangkan di Prancis oleh Abbe de L'Eppe. Oleh karena itu, metode ini disebut juga metode Prancis.<sup>20</sup>

Bentuk dari abjad jari dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 2.1**  
**Abjad Manual**

## **B. Komunikasi *Interpersoanal***

### **1. Pengertian**

Komunikasi merupakan proses yang sangat khusus dan berarti dalam hubungan antar manusia. Komunikasi melibatkan perilaku dan memungkinkan individu untuk dapat saling berhubungan dengan orang

---

<sup>20</sup>*Ibid.* h.5.37.

lain dan lingkungan sekitarnya. Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan proses komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya makhluk itu hidup dengan manusia lainnya yang satu sama lain saling membutuhkan, untuk melangsungkan kehidupannya manusia berhubungan dengan manusia lain. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik secara verbal, maupun nonverbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya).<sup>21</sup>

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*).<sup>22</sup> Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan masyarakat. Setiap pelaku komunikasi dengan demikian akan melakukan empat tindakan, membentuk, menyampaikan, menerima,

---

<sup>21</sup>Dewi Puspita Sari, “Komunikasi *Interpersonal* Guru dengan Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Idayu – Pakis”.(Skripsi Program Ilmu Komunikasi UML, 2013), h.1.

<sup>22</sup> Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h.9.

dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut, lazimnya terjadi secara berurutan, membentuk pesan yang artinya membentuk idea atau gagasan.

Komunikasi dapat terjadi dalam diri seseorang, antara dua orang, diantara beberapa orang atau banyak orang. Komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Artinya komunikasi yang dilakukan sesuai dengan keinginan dan kepentingan para pelakunya.<sup>23</sup> Everentt M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat defisini bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>24</sup> Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, karena merupakan satu-satunya cara bagi manusia untuk bias mengenal dirinya dan dunia di luar dirinya. Jika seseorang melakukan komunikasi, berarti sedang melakukan kesamaan (*commones*) dengan orang lain tentang suatu informasi, gagasan atau sikap dengan orang lain.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.* h.10.

<sup>24</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h.22.

<sup>25</sup> Siska, Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih, “Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi *Interpersonal* Pada Mahasiswa”. *Jurnal Psikologi*, No.2, 67-71 (Januari 2017), h.68.



Sugiyono menyatakan bahwa dalam komunikasi mengandung pengertian memberitahukan dan menyebarkan informasi, berita, pesan, pengetahuan, nilai, dan pikiran dengan maksud agar menggugah partisipasi antara orang yang memberi atau menyampaikan informasi dan orang yang menerima informasi. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi didalam diri seseorang atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Terdapat dua bentuk dalam komunikasi personal, yaitu komunikasi *intrapersonal* dan komunikasi *interpersonal*. Namun, dalam penelitian ini yang akan dibahas lebih lanjut adalah mengenai komunikasi *interpersonal*.<sup>26</sup>

Komunikasi *interpersonal* adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.<sup>27</sup> Komunikasi *interpersonal* merupakan bentuk dasar dari komunikasi yang dilakukan oleh manusia tiap waktu, sehingga disadari atau tidak komunikasi *interpersonal* telah menjadi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat.<sup>28</sup> Taylor dkk mengungkapkan bahwa

---

<sup>26</sup> Aldilla Firdausi, *Op.Cit.* h.11.

<sup>27</sup> Arni Muhammad, *Op.Cit.* h.159.

<sup>28</sup> Darsono Wisadirana, Reza Safitri, Sinta Swastikawara, "Strategi Komunikasi Guru dalam Mengasah Kemampuan Komunikasi pada Murid Tunarung". *Jurnal Dosen FISIP UB* (Januari 2017), h.3.

komunikasi *interpersonal* terjadiketika seseorang berkomunikasi secara langsung dengan orang lain dalam situasi *one-to-one* atau dalam kelompokkelompokkecil.<sup>29</sup>Komunikasi menurut R.Wayne Pace adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya, komunikasi *interpersonal* dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi didik dan komunikasi kelompok kecil.<sup>30</sup>Definisi lain menyebutkan bahwa komunikasi *interpersonal* adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antar pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>31</sup>

Manusia merupakan makhluk sosial, karena itu kehidupan manusia selalu ditandai dengan pergaulan antar manusia misalnya pergaulan keluarga, lingkungan bertetangga, sekolah.Pergaulan manusia merupakan bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat.Begitu juga dengan siswa di sekolah, mereka melakukan komunikasidengan teman sendiri, guru, dan semua pihak yang terkait dengan sekolah.Sayangnya kemampuan komunikasi*interpersonal* tiap siswa berbeda-beda.Berikut adalah pemaparan dari beberapa tokoh mengenai pengertian komunikasi.

---

<sup>29</sup>Siska, Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih, *Op.Cit.*h.68.

<sup>30</sup> Hafied Cangara, *Op.Cit.* h.36.

<sup>31</sup>Bunga Indah Pratiwi, Martha Tri Lestari, Berlian Primadani Satria Putri, *Op.Cit.* h.3.

Komunikasi merupakan kegiatan manusia menjalin hubungan satu sama lain yang demikian otomatis keadaannya, sehingga sering tidak disadari bahwa keterampilan komunikasi merupakan hasil belajar. Sedangkan Supratiknya berpendapat bahwa “komunikasi *interpersonal* adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain”. De Vitomengemukakan bahwa “komunikasi *interpersonal* merupakan pengiriman pesan-pesan dari dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang berlangsung”. Theodorson dalam mengemukakan pula bahwa “komunikasi *interpersonal* adalah proses pengalihan informasi dari satu orang ke orang lain/kelompok lain dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, proses pengalihan tersebut selalu mengundang pengaruh tertentu”. Komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan warga.<sup>32</sup>

Ciri-ciri komunikasi *interpersonal* menurut Rogers adalah sebagai berikut:

1. Arus pesan cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasinya dua arah.
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi.
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi.
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat.

---

<sup>32</sup>Ardiatma Rio Respati, *Op. Cit.* h.11.

6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.<sup>33</sup>

Suranto menyebutkan ada lima ciri dari komunikasi *interpersonal*, berikut ini ringkasannya:

1. Arus pesan dua arah.
2. Komunikasi *interpersonal* menempatkan pemberi dan penerima pesan dalam posisi yang sejajar sehingga penyampaian pesan mengikuti arus dua arah dapat berganti peran secara tepat.
3. Suasana nonformal.  
Komunikasi *interpersonal* biasanya berlangsung dalam suasana nonformal sehingga pesan komunikasi biasanya bersifat lisan, bukan tertulis.
4. Umpan balik segera.  
Komunikasi *interpersonal* biasanya mempertemukan komunikan dengan komunikator secara tatap muka sehingga respon dapat diketahui dengan segera baik secara verbal maupun nonverbal.
5. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat.  
Komunikasi *interpersonal* merupakan metode dalam komunikasi yang menuntut komunikan dan komunikator berada dalam jarak dekat secara fisik maupun psikologis, yakni berada dalam satu lokasi tertentu dan keintiman hubungan individu.
6. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>34</sup>

Antara komunikan dan komunikator saling mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi.

## 2. Tujuan Komunikasi *Interpersonal*

---

<sup>33</sup>Wahyu Eka Safitri, "Peran Komunikasi di dalam Keluarga dan di Sekolah terhadap Kemampuan Berbahasa Lampung (Studi Pada Siswa-Siswi SD Negeri 1 Wana, SD Negeri 3 Wana dan SMP Negeri Imelinting Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur). (Skripsi Program Ilmu Sosial dan Ilmu Politik unila, 2016), h.11.

<sup>34</sup>Aldilla Firdausi, *Op. Cit.* h.13.

Komunikasi *Interpersonal* merupakan *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi *interpersonal* itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini.

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain.  
Salah satu tujuan komunikasi *interpersonal* adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain.
- b. Menemukan diri sendiri.  
Artinya, seorang melakukan komunikasi *interpersonal* karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.
- c. Menemukan dunia luar.  
Dengan komunikasi *interpersonal* diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.  
Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku.  
Komunikasi *interpersonal* ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).
- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.  
Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi *interpersonal* sekedar mencari kesenangan atau hiburan.
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi.  
Komunikasi *interpersonal* dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miscommunication*) dan salah interpretasi (*misinterpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.
- h. Memberikan bantuan (konseling).  
Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi *interpersonal* dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Widya P. Pontoh, "Peranan Komunikasi *Interpersonal* Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak". *Jurnal "Acta Diurna"*, Vol I.No.I Th.2013 (Februari 2017), h.3.

### 3. Fungsi Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan yang kita sampaikan dengan benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang kita inginkan. Komunikasi *Interpersonal* yang efektif berfungsi untuk membantu kita dalam:

a. Menyampaikan informasi/pengetahuan. Memberikan informasi kepada masyarakat, karena perilaku menerima merupakan perilaku alamiah masyarakat dengan informasi yang benar, masyarakat akan aman dan tentram, informasi disampaikan pada masyarakat melalui tatanan komunikasi, tetapi lebih banyak melalui kegiatan masyarakat komunikasi.

b. Mengubah sikap dan perilaku seseorang adalah mempengaruhi masyarakat, memberikan berbagai informasi, dapat juga sebagai sarana untuk mempengaruhi masyarakat tersebut kearah yang diharapkan.

c. Pemecahan masalah hubungan antarmanusia.

Mendidik yaitu untuk mendidik masyarakat menjadi lebih baik, lebih maju, dan lebih berkembang dalam kebudayaannya.<sup>36</sup>

### 4. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar disekolah, berbagai pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mendidik para pelajar. Terdapat

---

<sup>36</sup>Dewi Puspita Sari, *Op.Cit.* h.15.

minimal lima strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya untuk menciptakan atau membangun komunikasi efektif, seperti disebutkan yaitu:

a. Respek

Komunikasi harus diawali dengan rasa saling menghargai. Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa dari si penerima pesan. Guru akan sukses berkomunikasi dengan peserta didik bila ia melakukannya dengan penuh respek. Bila ini dilakukan maka peserta didik pun akan melakukan hal yang sama ketika berkomunikasi dengan guru.

b. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Guru yang baik tidak akan menuntut peserta didiknya untuk mengerti keinginannya, tetapi ia akan berusaha memahami peserta didiknya terlebih dahulu, melibatkan mata hati dan perasaannya dalam memahami berbagai perihal yang ada pada peserta didiknya.

c. Jelas maknanya.

Pesan yang disampaikan harus jelas maknanya dan tidak menimbulkan banyak pemahaman, selain harus terbuka dan transparan. Ketika berkomunikasi dengan peserta didik, seorang guru harus berusaha agar pesan yang disampaikan bisa jelas

maknanya. Salah satu caranya adalah berbicara sesuai bahasa yang mereka pahami.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati mengandung makna saling menghargai, tidak memandang rendah, lemah lembut, sopan, dan penuh pengendalian diri.<sup>37</sup>

**5. Lima Sikap Positif Yang Mendukung Komunikasi *Interpersonal***

Devito dalam Suranto AW mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi *interpersonal*. Lima sikap positif tersebut, meliputi:

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain keterbukaan ialah kesediaan membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sikap keterbukaan ditandai

---

<sup>37</sup>*Ibid.* h.17.



adanya kejujuran dalam merespon segala stimulus komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi *interpersonal*, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi *interpersonal* akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

b. Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka. Ambil contoh, seorang guru yang memiliki empati, tidak akan semena-mena terhadap siswa yang terlambat datang ke sekolah. Mengapa? karena guru yang berempati dapat berfikir dan bersikap: “seandainya akau jadi dia, rumahku jauh dari sekolah, aku harus naek kendaraan umum yang jadwalnya tidak pasti, tentu aku juga sekali waktu dapat terlambat datang di sekolah”. Dengan demikian empati akan menjadi filter agar kita tidak mudah

menyalahkan orang lain. Namun kita dibiasakan untuk dapat memahami esensi setiap keadaan tidak semata-mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain. Hakikat empati adalah: (a) Usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, (b) dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan *interpersonal* yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersikap deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi *interpersonal* harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan

curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi *interpersonal*, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalannya kerjasama. Misalnya secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yaitu kita memberikan penjelasan yang memadai sesuai dengan karakteristi mereka. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain:

- 1) Menghargai orang lain
- 2) Berpikiran positif terhadap orang lain
- 3) Tidak menaruh curiga secara berlebihan
- 4) Meyakini pentingnya orang lain
- 5) Memberikan pujian dan penghargaan
- 6) Komitmen menjalin kerjasama

e. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara *interpersonal*, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun

kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yg superior ataupun inferior) dengan partner komunikasi. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi:

- 1) Menempatkan diri setara dengan orang lain
- 2) Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
- 3) Mengakui pentingnya kehadiran orang lain
- 5) Komunikasi dua arah
- 6) Saling memerlukan
- 7) Suasana komunikasi: akrab dan nyaman<sup>38</sup>

## 6. **Komponen-Komponen Komunikasi *Interpersonal***

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi *interpersonal* akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambing verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (human voice), maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi *interpersonal* terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integrative saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

### a. Sumber/komunikator

---

<sup>38</sup>Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.28.

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk berbagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi *interpersonal* komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. *Encoding*

*Encoding* adalah suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol – simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan – aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

c. Pesan

Merupakan hasil *encoding*, pesan adalah seperangkat simbol – simbol baik verbal maupun nonverbal, atau gabungan keduanya yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk

disampaikan kepada pihak lain. Dalam komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunika. Komunikasi akan efektif apabila komunikasi menginterpretasi maka pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyapaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi *interpersonal*, penggunaan saluran atau media semata – mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Misalnya seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain, namun kedua orang tersebut berada pada tempat yang berjauhan, sehingga digunakanlah saluran komunikasi agar keinginan penyampaian informasi tersebut dapat dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi *interpersonal* tatap muka akan lebih efektif.

e. Penerima/Komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi *interpersonal* penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula

proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama-sama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

f. *Decoding*

*Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli. Misalnya telinga mendengar suara atau bunyi, mata melihat objek, dan sebagainya. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses member makna atau *decoding*.

g. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negative apabila tanggapan yang

diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

#### h. Gangguan

Gangguan atau *noise* atau *barier* beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Gangguan merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

#### i. Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu ada terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkret dan nyata tempat terjadinya komunikasi. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan. Konteks nilai meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata karma, dan sebagainya. Agar komunikasi *interpersonal* dapat berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi



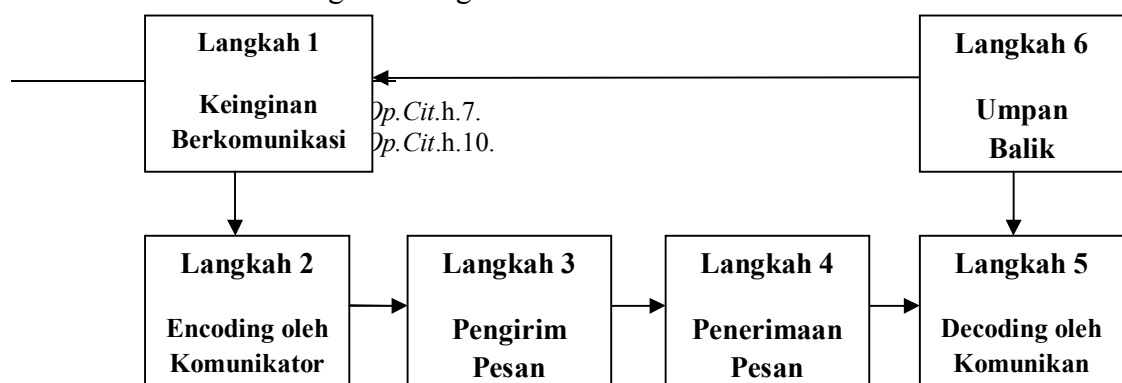
perhatian. Artinya, pihak komunikator dan komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini.<sup>39</sup>

## 7. Proses Komunikasi *Interpersonal*

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi *interpersonal* akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi *interpersonal* terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.<sup>40</sup>

Menurut Suranto Aw proses tersebut dalam penelitiannya terdiri

dari enam langkah sebagai berikut:



## Gambar 2.2 Proses Komunikasi Interpersonal

a. Keinginan berkomunikasi.

Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.<sup>41</sup> Komunikator merupakan individu yang menciptakan, memformulasikan dan menyampaikan pesan. Dalam proses pembelajaran, komunikator harus memiliki kemampuan emosional yang baik, karena dalam teori penetrasi sosial komunikasi penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan *interpersonal*. Pengelolaan emosional yang baik, akan memudahkan komunikator dalam melakukan komunikasi dengan komunikan.<sup>42</sup>

b. *Encoding* oleh komunikator.

*Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol – simbol, kata – kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.<sup>43</sup> *Encoding* dalam penelitian ini komunikator memformulasikan isi pikiran ke dalam bahasa isyarat yang merupakan bahasa yang biasa digunakan peserta didik

---

<sup>41</sup>Widya P. Pontoh, *Op.Cit.* h.3.

<sup>42</sup>Winda Puspitasari, “Peran Komunikasi *Interpersonal* Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Memberikan Pendidikan Seksual di SLB Untung Tuah Kota Samarinda”. (Skripsi Program Bimbingan dan Konseling UNMUL, 2015), h.12.

<sup>43</sup>Suranto Aw, *Op.Cit.*h.11.

tunarungu. Penggunaan bahasa isyarat dalam berkomunikasi disertai dengan pengucapan kata melalui mulut. Hal ini dilakukan sebagai penjas dari bahasa isyarat itu sendiri. Interaksi simbolik mengansumsikan bahwa individu-individu melalui aksi dan interaksinya yang komunikatif dengan memanfaatkan simbol-simbol bahasa serta isyarat lainnya.<sup>44</sup>

c. Pengirim pesan.

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki. Komunikasikan memilih salurankomunikasi seperti telepon, sms, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerimaan, media yang tersedia kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikasi.<sup>45</sup> Pengiriman pesan pada penelitian ini, komunikator diharapkan mampu mengomunikasikan pikiran matematis secara jelas baik lisan atau tertulis, serta mengekspresikan ide/gagasannya secara tepat kepada peserta komunikasi.<sup>46</sup>

d. Penerimaan pesan

---

<sup>44</sup>Winda Puspitasari, *Op.Cit.* h.8.

<sup>45</sup>Suranto Aw, *Op.Cit.*h.11.

<sup>46</sup>Karman Lanani, "Belajar Berkomunikasi dan Komunikasi untuk Belajar dalam Pembelajaran Matematika". *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, Vol 2, No.1, Februari 2013 (Januari 2017), h.18.

Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.<sup>47</sup> Dalam proses komunikasi *interpersonal*, penerima pesan bersifat aktif, selain menerima pesan, dilakukan juga proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah komunikator dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yaitu komunikator dan komunikan.<sup>48</sup>

e. *Decoding* oleh komunikan.

*Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah” berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, *decoding* adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima oleh komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.<sup>49</sup>

f. Umpan balik

---

<sup>47</sup>Suranto Aw, *Op.Cit.*h.11.

<sup>48</sup>*Ibid.*h.8.

<sup>49</sup>*Ibid.* h.11.

Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikasikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga pesan komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Gambar 2.2 tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi *interpersonal* berlangsung sebagai sebuah siklus. Artinya umpan balik yang diberikan oleh komunikasikan, menjadi bahan bagi komunikator untuk merancang pesan berikutnya. Proses komunikasi terus berlangsung secara interaktif timbal balik, sehingga komunikator dan komunikasikan dapat saling berbagi pesan.<sup>50</sup>

Menurut Harold Lasswell di dalam komunikasi terdapat lima unsur yang dapat menjelaskan pengertian komunikasi yakni melalui pertanyaan siapa, berkata apa, menggunakan apa, menggunakan media apa, kepada siapa dan apa efeknya. Sehingga dapat disimpulkan pengertian proses komunikasi menurut Lasswell adalah proses menyampaikan pesan oleh komunikator kepada komunikasikan melalui

---

<sup>50</sup>*Ibid*, h.12.

media yang menimbulkan efek tertentu. Kelengkapan kelima unsur tersebut mutlak harus ada dalam setiap prosesnya.<sup>51</sup>

Menurut Onong U. Effendy, proses komunikasi terdiri dari dua tahap, yaitu :

a. Proses komunikasi primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Komunikasi primer dapat berlangsung secara individu maupun kelompok. Dalam komunikasi primer secara individu berlangsung kontak pribadi dan disebut juga komunikasi *interpersonal*. Komunikasi primer merupakan jenis komunikasi yang efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku.

b. Proses komunikasi sekunder

Komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Dalam komunikasi sekunder tidak terdapat kontak pribadi, karena menggunakan alat seperti telepon, telex, faximile, surat, memorandum, dan pengumuman. Efektivitas dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat informatif.<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Suranto pada proses komunikasi *interpersonal* guru SLB dan peserta didik tunarung dalam pembelajaran matematika. Karena, mudah dimengerti untuk melakukan penelitian yang terdiri dari enam langkah sebagai berikut:

---

<sup>51</sup>Leli Nurhidayah, "Poses Komunikasi *Interpersonal* Produser dalam Program Sentuhan Qolbu di TVRI Stadion D.I Yogyakarta". (Skripsi Program Komunikasi dan Penyiaran Islam UINSUKA, 2015), h.9.

<sup>52</sup>Dwi Haryani, "Pelaksanaan Komunikasi *Interpersonal* Kepala Sekolah dengan Guru di SMK Muhammadiyah Karangmojo".(Skripsi Program Pendidikan Administrasi Perkantoran UNY, 2014), h.10.

a. Keinginan berkomunikasi.

Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain. Hal ini, guru SLB ingin menyampaikan informasi dan materi matematika pada peserta didik tunarungu.

b. *Encoding* oleh komunikator.

*Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol – simbol, isyarat, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya. Guru SLB menyampaikan materi matematika menggunakan simbol-simbol dan isyarat untuk menyampaikan materi matematika pada peserta didik tunarungu.

c. Pengirim pesan.

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikas memilih saluran komunikasi seperti telepon, sms, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerimaan, media yang tersedia kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikasi. Hal ini, guru SLB mengirim pesan materi matematika menggunakan bahasa isyarat untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik tunarungu dan memudahkannya dalam menangkap materi.

d. Penerimaan pesan

Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan. Hal ini, pesan yang disampaikan oleh guru SLB diterima oleh peserta didik tunarungu.

e. *Decoding* oleh komunikan.

*Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah” berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, *decoding* adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima oleh komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator. Hal ini, peserta didik tunarungu memahami dan menangkap materi matematika dengan bahasa isyarat dan simbol yang diberikan oleh guru SLB.

f. Umpan balik.

Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga pesan komunikasi berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini, peserta didik tunarungu



memberikan respon atau umpan balik dengan cara bertanya atau memberi tanggapan pada guru terkait materi matematika. Kemudian, guru SLB dapat mengevaluasi mengenai penyampaian materi matematika pada peserta didik tunarungu.

Dalam penelitian ini, guru SLB berperan sebagai komunikator dan peserta didik tunarungu berperan sebagai komunikan.

#### **8. Pembelajaran Matematika pada Peserta Didik Tunarungu**

Perkembangan seorang anak tergantung pada apa yang mereka tiru di lingkungan sekitar. Hal ini, akan membantu anak-anak tunarungu dalam mengenali lingkungan sekitar. Lingkungan pertama yang dikenal adalah lingkungan yang paling dekat, paling dibutuhkan, dan paling berguna bagi anak. Sebagaimana anak lainnya yang mendengar, anak tunarungu membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Masih sering ada pernyataan bahwa anak tunarungu sebenarnya tidak perlu pendidikan. Mereka beranggapan pendidikan untuk anak tunarungu selama ini belum dapat memberikan hasil yang memuaskan sehingga sebenarnya anak tunarungu tidak perlu dididik.

Jika diperhatikan dalam Undang-Undang Dasar 1945 amandemen keempat pasal 31 maka akan ditemukan bahwa

“Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan ayat 1 Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, meningkatkan akhlak mulia, dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan UU ayat 3”. Intisari dari pernyataan di atas bahwa adanya pengakuan terhadap hak memperoleh pendidikan bagi semua warga negara, dengan sendirinya termasuk hak anak tunarungu memperoleh pendidikan yang sama seperti anak-anak lainnya. Untuk menjamin terwujudnya hak tersebut maka pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional. Tentunya layanan pendidikan yang disediakan adalah layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan ketidakmampuannya.

Di samping sebagai kebutuhan, pemberian layanan pendidikan kepada anak tunarungu, didasari oleh beberapa landasan, yaitu landasan agama, kemanusiaan, hukum, dan pedagogis. Mata pelajaran matematika yang diberikan kepada peserta didik tunarungu tak jauh berbeda dengan yang diberikan kepada peserta didik normal karena diberikan untuk membekali peserta didik agar mampu berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan mempunyai kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan

memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan. Informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Hal ini disebabkan karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia.

Menurut Permendiknas no. 22 tahun 2006, mata pelajaran matematika diajarkan peserta didik siswa tunarungu bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat pada pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan dan masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.<sup>53</sup>

Adapun proses pembelajaran matematika pada peserta didik tunarungu adalah:

1. Persiapan guru sebelum mengajar dikelas dengan cara menyusun RPP, mempersiapkan materi pembelajaran baik

---

<sup>53</sup>Mulyadi, *Op.Cit.*h.31.

bahan maupun alat ajar, dan melakukan evaluasi dari proses pembelajaran sebelumnya

2. Melakukan pendekatan pada pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pembelajaran berupa metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan metode diskusi, dan materi pembelajaran dilandaskan pada KTSP.
3. Penggunaan alat pembelajaran tidak berbeda dengan sekolah lainnya, akan tetapi di sekolah inklusi ini sekolah menyediakan media berupa alat bantu dengar.
4. Prosedur pembelajaran yang di mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup seperti pada sekolah umum.
5. Kondisi lingkungan pembelajaran bagi peserta didik tunarungu ditinjau dari segi psikologi, peserta didik tunarungu terlihat kurang percaya diri dan sering tidak fokus dalam pembelajaran, sedangkan kondisi lingkungan sosial pada proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika kurang memotivasi peserta didik tunarungu.
6. Proses evaluasi dalam pembelajaran matematika dilakukan pada saat ulangan harian, mid dan ujian kenaikan kelas, dengan

ketentuan nilai bagi peserta didik tunarungu adalah nilai minimal dari KKM untuk reguler.<sup>54</sup>

Identitas atau jati diri seorang juga terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain, dan ternyata kesehatan mental seseorang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain. Sama halnya dengan komunikasi *interpersonal* guru SLB dan peserta didik tunarungu dalam pembelajaran matematika berperan sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.

#### **9. Pengaruh Komunikasi *Interpersonal* terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik**

Kemampuan komunikasi *interpersonal* merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini, komunikasi *interpersonal* peserta didik akan terlihat dengan cara reaksi sosial yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang mudah bergaul, ada pula peserta didik yang sulit untuk bersosialisasi. Kesulitan bersosialisasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya percaya diri. Sebagaimana diungkapkan oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa orang yang kurang percaya diri akan sedapat mungkin menghindari

---

<sup>54</sup>Hadyani Kumalasari Putri, "Studi Kasus Pelaksanaan Pembelajaran Matematika bagi Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi SD Negeri 1 Jambidan Bantul Yogyakarta". (Skripsi Program Pendidikan Luar Biasa UNY, 2016), h.5.

situasi komunikasi. Kesulitan bersosialisasi ini akan banyak mempengaruhi diri peserta didik untuk mencapai kesuksesan.

Kemampuan komunikasi *interpersonal* akan menunjukkan kemampuan peserta didik dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Y. Marpaung pembelajaran adalah suatu aktivitas sosial antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik. Peserta didik yang intelegensi *interpersonal* tinggi dapat menjalin komunikasi yang efektif dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan guru dan teman-temannya, serta mampu berempati secara baik. Sebaliknya peserta didik yang intelegensi *interpersonal* rendah akan sulit untuk mengembangkan komunikasi *interpersonal* atau mengasingkan diri sehingga banyak mengalami hambatan dalam setiap kegiatan belajarnya. Oleh karena itu dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan kemampuan komunikasi *interpersonal* siswa agar memudahkan untuk mengikuti, menerima dan menguasai materi. Komunikasi *interpersonal* yang dimiliki peserta didik ini dapat mempengaruhi dalam kegiatan-kegiatan belajar yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik tersebut.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Awaludin Fitra, *Op. Cit.* h.1.

### C. Kerangka Berpikir

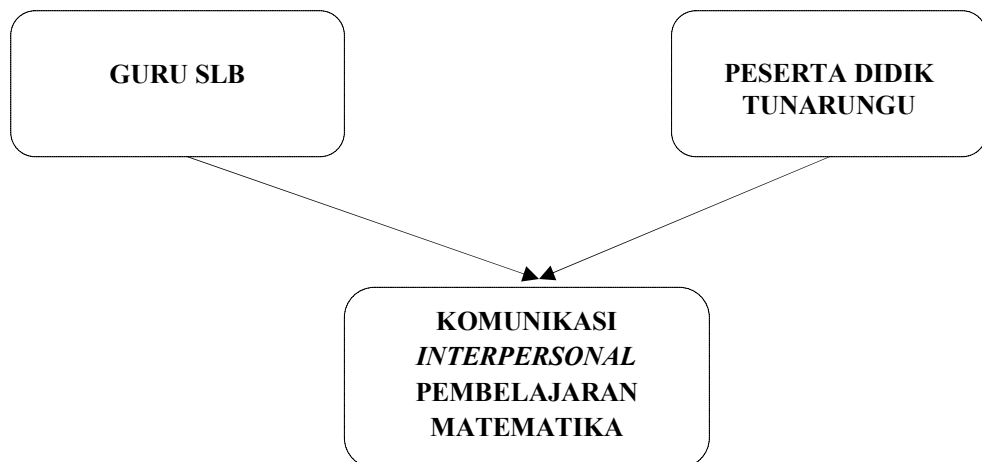
Matematika dalam dunia pendidikan merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua peserta didik dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, dan bahkan ke perguruan tinggi. Sesuai peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 mengenai Standar Kompetensi Kelulusan pada mata pelajaran Matematika untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, telah dipaparkan bahwa salah satu tujuan mata pelajaran matematika adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikirlogis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama serta komunikasi baik.<sup>56</sup>

Dalam penelitian ini, proses komunikasi *interpersonal* melibatkan dua orang dalam interaksi pembelajaran matematika. Guru SLB sebagai komunikator yang menyandi suatu pesan, lalu menyambungkan dan mengawas sandi pesan tersebut. Hal ini terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*) maupun dengan medium tulisan. Selanjutnya, peserta didik tunarungu sebagai komunikan yang memberikan respon atau umpan balik dengan cara bertanya atau memberi tanggapan pada komunikator yaitu guru SLB.

---

<sup>56</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 23 tahun 2006.(On-Line) tersedia di: <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com> (10 Januari 2017).

Berikut merupakan bagan dari kerangka berfikir peneliti



**Gambar 2.3**  
**Proses Komunikasi *Interpersonal* Guru SLB dan Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Matematika**

Gambar diatas menjelaskan mengenai proses komunikasi *interpersonal* guru SLB dan peserta didik tunarungu dalam pembelajaran matematika. Guru SLB mengawali komunikasi kepada peserta didik tunarungu dengan menyampaikan gagasan, informasi dan opini terkait pembelajaran matematika. Selanjutnya, dilakukan proses *encoding* oleh guru SLB yaitu menyampaikan dan memformulasikan pesan tersebut ke dalam simbol-simbol, isyarat, sehingga guru SLB merasa yakin dengan pesan yang disusun dapat tersampaikan dengan baik, selanjutnya guru SLB mengirim pesan materi matematika menggunakan bahasa isyarat untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik tunarungu dan memudahkannya dalam menangkap materi. Selanjutnya, peserta didik tunarungu menangkap informasi yang disampaikan guru SLB, melalui indera penglihatan peserta



didik tunarungu mendapat macam-macam data berupa simbol-simbol dan isyarat yang harus diubah ke dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, peserta didik SLB melakukan proses *decoding* yaitu proses memahami pesan. Kemudian, setelah menerima pesan dan memahaminya, peserta didik tunarungu memberikan respon atau umpan balik. Peserta didik tunarungu memberikan respon atau umpan balik dengan cara bertanya atau memberi tanggapan pada guru SLB terkait materi matematika. Hal ini, guru SLB dapat mengevaluasi mengenai penyampaian materi matematika pada peserta didik tunarungu.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian pendidikan menurut Sugiyono adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga para gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>57</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Karena peneliti berusaha menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek dari proses komunikasi *interpersonal* guru SLB dan peserta didik tunarungu secara tepat.

#### B. Waktu dan Tempat

##### 1. Waktu

Waktu yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian adalah semester genap tahun 2017. Penelitian ini dimulai dari tahap

---

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: AlfaBeta, 2012), h.3.

penyusunan proposal, prasurvey, dan pengajuan izin tempat penelitian, seminar proposal, penelitian, penyusunan laporan penelitian.

Berikut tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Table 3.1**  
**Waktu Dan Tahap Penelitian**

No	Tahapan	Bulan				
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Penyusunan Proposal					
2	Prasurvey dan Pengajuan Izin Temat Penelitian					
3	Seminar Proposal					
4	Penelitian					
5	Analitis Penelitian					
6	Seminar Draf Laporan Penelitian					
8	Penyempurnaan Laporan Penelitian					

## 2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan suatu tempat diperolehnya data yang dibutuhkan dari masalah yang diteliti. Adapun tempat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung. Peneliti melaksanakan penelitian di SLB tersebut karena belum ada yang melakukan penelitian tentang analisis proses komunikasi *interpersonal* guru SLB dan peserta didik tunarungu dalam pembelajaran matematika.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto dalam Jajang merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal, atau orang. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik, melainkan subjek penelitian yang dipilih tersebut dapat memberikan informasi yang maksimal dan yang memang sedang menghayati atau merasakan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian.<sup>58</sup>

Peserta didik di kelas VIII tunarungu SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung berjumlah 4 orang. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut diambil berdasarkan:

1. Nilai ulangan harian matematika peserta didik tunarungu kelas VIII, yaitu peserta didik dengan nilai tertinggi dan peserta didik dengan nilai terendah.
2. Pertimbangan guru kelas, karena guru kelas yang mengetahui perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran matematika di kelas.

---

<sup>58</sup>Jajang Burhanudin, "Studi Kinerja Pegawai Layanan Sirkulasi dan Referens di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung". (Skripsi Program Magister Ilmu Perpustakaan UI, 2010), h.28.

Pada penelitian ini, Untuk mempermudah dalam menganalisis data, peneliti menggunakan inisial pada bagian analisis data. Berikut inisial yang digunakan:

1. Inisial “G” untuk guru
2. Inisial “MAF” untuk peserta didik I
3. Inisial “MRA” untuk peserta didik II

#### **D. Sumber Data**

Menurut Lofland dalam Lexy, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Sumber data merupakan apa yang menjadi fokus atau permasalahan dalam penelitian. Selanjutnya permasalahan tersebut akan dicari tahu secara mendalam kepada subjek penelitian.

##### **1. Sumber Utama**

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video, pengambilan foto atau film.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2011), h.157.

Pada penelitian ini, sumber utama yang peneliti gunakan yaitu menganalisis dan mengamati proses komunikasi *interpersonal* antara guru dan peserta didik.

## 2. Sumber tambahan

Foto dan video menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.<sup>60</sup>

Pada penelitian ini, sumber tambahan yang peneliti gunakan berupa foto dan video yang menghasilkan deskriptif proses komunikasi *interpersonal* guru dan peserta didik.

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari deskripsi proses komunikasi *interpersonal* dan dokumentasi berupa foto dan video, terkait analisis proses dan sikap positif komunikasi *interpersonal* guru SLB dan peserta didik tunarungu dalam pembelajaran matematika.

## E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi *instrumen* atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai data, dan membuat kesimpulan.<sup>61</sup>

## F. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>60</sup> *Ibid.* h.160.

<sup>61</sup> Sugiono, *Op.Cit.* h.306.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara, *setting* dan sumber. Bila dilihat dari *setting*nya, berbagai sumber, dan berbagai cara. Data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan observasi dan wawancara mendalam dan dokumentasi.<sup>62</sup>

Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diantaranya:

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan secara lisan. Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti. Peneliti menanyakan sesuatu yang dibutuhkan kepada responden, kemudian hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian.<sup>63</sup>

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur (bebas) dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Hal ini, dilakukan untuk mencari informasi sebelum penelitian terkait analisis proses dan sikap positif komunikasi

---

<sup>62</sup>*Ibid.*h.308.

<sup>63</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, (Yogyakarta: Bumi Aksara,2003), h. 80.

*interpersonal* guru SLB dan peserta didik tunarungu dalam pembelajaran matematika.

## 2. Observasi

Observasi adalah beberapa informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hal ini, dilakukan untuk mengetahui keadaan realistik yang ada di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi.

## 3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>64</sup> Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui telaah. Dokumentasi ini merupakan jenis atau teknik yang paling banyak menonjol digunakan oleh para peneliti lapangan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen dapat

---

<sup>64</sup> Yulanda Trisula Sidarta Yohanes, Deni Darmawan, Sanggar Kanto, "Komunikasi *Interpersonal* Konselor Women Crisis Center Rumah Perempuan Pasuruan pada Remaja Perempuan Korban Pasca Kekerasan". *Indonesian Journal Of Women's Studies*, E-ISSN: 2338-1779 (Februari 2017), h.12.



berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>65</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen foto dan video sebagai alat perekam peristiwa terkait proses dan sikap positif komunikasi *interpersonal* guru SLB dan peserta didik tunarungu dalam pembelajaran matematika.

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini digunakan untuk menganalisis proses komunikasi *interpersonal* dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Miles mengemukakan bahwa aktifis dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>66</sup> Aktifitas dalam analisis data diantaranya:

#### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

---

<sup>65</sup>*Ibid.*h.81.

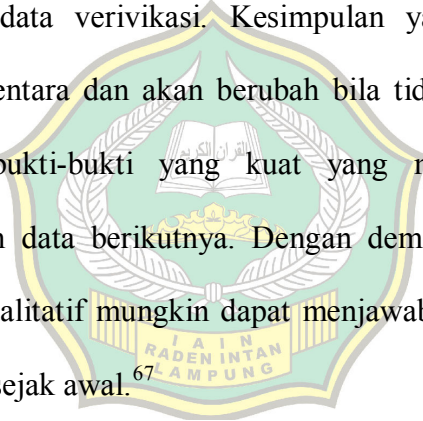
<sup>66</sup>Sugiyono, *Op.Cit.* h.333.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowhart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dialami.

## 3. *Conclusion Drawing / Verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan data verivikasi. Kesimpulan yang disimpulkan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak diperlukan dan tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.<sup>67</sup>



Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan model penelitian kualitatif, dimana peneliti akan melihat data-data lapangan yang kemudian diolah. Pada akhirnya peneliti akan mengungkapkan atau menerangkan dari apa yang peneliti teliti yakni tentang analisis proses dan sikap positif komunikasi *interpersonal* guru SLB dan peserta didik tunarungu dalam pembelajaran matematika.

---

<sup>67</sup>*Ibid.* h.338-345.

## H. Validitas Data

Data dalam penelitian kualitatif dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek peneliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif melalui uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).<sup>68</sup> Uji keabsahan atau validitas data menggunakan teknik uji kredibilitas tersebut terdapat beberapa cara, diantaranya perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan *member check*.<sup>69</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian teknik triangulasi tersebut terbagi menjadi 3 macam, diantaranya :

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu orang, waktu dan ruang.

### 2. Triangulasi Teknik

---

<sup>68</sup>*Ibid*.h.366.

<sup>69</sup>*Ibid*.h.368.

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>70</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi waktu. Pemilihan triangulasi waktu ini didasarkan ketika hasil dokumentasi berupa foto dan video berbeda maka akan dilakukan secara berulang-ulang, sehingga ditemukan kepastian data dari analisis proses dan sikap positif komunikasi *interpersonal* guru SLB dan peserta didik tunarungu dalam pembelajaran matematika.

#### I. Reliabilitas Data

Suatu penelitian yang *reliable* adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, uji reliabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian pada kualitatif. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses

---

<sup>70</sup>*Ibid.* h.374.

penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji reliabilitasnya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabilitas. Dalam penelitian ini, reliabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan jejak aktivitas lapangannya maka reliabilitas penelitiannya patut diragukan.<sup>71</sup>

Pada penelitian ini, dosen pembimbing berperan sebagai auditor independen yang mengaudit seluruh aktivitas peneliti dalam penelitiannya, dimulai dari menentukan masalah, analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.

---

<sup>71</sup>*Ibid.* h.377.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penentuan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung pada semester genap tahun 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah 2 peserta didik yang berasal dari kelas VIII tunarungu dengan jumlah seluruh peserta 4 peserta didik. Untuk mendapatkan data penelitian diawali dengan mengamati nilai ulangan harian matematika seluruh peserta didik.

Peneliti mengambil subjek penelitian secara *purposive sampling*. Masing-masing nilai ulangan harian matematika peserta didik dipilih 2 orang yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut diambil berdasarkan nilai tertinggi dan terendah dari ulangan harian matematika peserta didik. Data pengambilan subjek juga ditentukan berdasarkan pertimbangan dari guru kelas, karena guru kelas yang mengetahui perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Hasil nilai ulangan harian matematika peserta didik secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi waktu. Pemilihan triangulasi waktu ini didasarkan jika hasil dokumentasi berupa foto dan video berbeda, maka akan dilakukan secara

berulang-ulang. Sehingga ditemukan kepastian data dari analisis proses komunikasi *interpersonal* guru SLB dan peserta didik tunarungu dalam pembelajaran matematika.

## **B. Validitas Instrumen Observasi**

Pada penelitian ini, uji validitas instrumen observasi dilakukan untuk mengetahui proses komunikasi *interpersonal* guru SLB dan peserta didik tunarungu di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung pada pembelajaran matematika. Penilaian instrumen observasi yang dihasilkan pada validasi ini dilihat dari indikator proses komunikasi *Interpersonal* guru SLB dan peserta didik tunarungu dan dikonsultasikan oleh beberapa pakar dalam bidang matematika dan bimbingan konseling, validataor tersebut adalah:

1. M. Syazali, M.Si, Dosen Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung.
2. Fredi Ganda Putra, M.Pd, Dosen Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung.
3. Defriyanto, S.IQ. M.ed, Dosen Pendidikan Bimbingan Konseling UIN Raden Intan Lampung.

Adapun hasil validasi instrumen observasi ini, saran dan pendapat yang harus dilakukan seorang peneliti sebelum instrumen diuji adalah:

Bapak Syazali, M.Si menyarankan pada Indikator 2.b yaitu guru menyampaikan gagasan ke dalam simbol-simbol verbal dan nonverbal

dalam pembelajaran matematika diganti dengan guru memberi penjelasan kepada peserta didik dalam simbol-simbol, kata-kata, dan bahasa isyarat baik verbal maupun nonverbal terkait materi matematika.

Bapak Fredi Ganda Putra, M.Pd menyarankan bahwa bagian indikator 5 ditambah yaitu peserta didik memahami materi dan soal matematika yang diberikan guru. Bapak Fredi Ganda Putra, M.Pd juga menyarankan untuk bagian dari setiap indikator disesuaikan saat penelitian berlangsung.

Bapak Defriyanto, S.IQ. M.ed menyarankan pada 1.b yaitu guru memberi gagasan kepada peserta didik bahwa pembelajaran matematika akan dimulai diganti dengan guru memberi penjelasan kepada peserta didik bahwa pembelajaran matematika akan dimulai. Bapak Defriyanto, S.IQ. M.ed juga menyarankan untuk bagian dari setiap indikator bisa disesuaikan saat peneliti terjun langsung ke lapangan untuk meneliti proses komunikasi *interpersonal* guru SLB dan peserta didik tunarungu.

Berdasarkan saran dan pendapat dari ketiga validator yang pakar dalam bidangnya masing-masing, dapat peneliti simpulkan bahwa instrumen observasi sebagai berikut:

1. Keinginan Berkomunikasi
  - a. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai
  - b. Guru memberi penjelasan kepada peserta didik bahwa pembelajaran matematika akan dimulai



2. *Encoding* oleh Komunikator
  - a. Guru mengajak peserta didik untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis materi
  - b. Guru memberi penjelasan kepada peserta didik melalui simbol-simbol, kata-kata, dan bahasa isyarat baik verbal maupun nonverbal terkait materi matematika
3. Pengiriman Pesan
  - a. Guru menyampaikan materi matematika dan pertanyaan kepada peserta didik
  - b. Guru menyampaikan keterkaitan materi matematika pada kehidupan sehari-hari
4. Penerimaan Pesan
  - a. Peserta didik menerima materi matematika dengan cara memperhatikan penjelasan dari guru
  - b. Peserta didik melakukan interpretasi dan memberikan umpan balik berupa menjawab pertanyaan dari guru
5. *Decoding* oleh Komunikan
  - a. Peserta didik menulis materi dan guru memberi beberapa soal untuk dikerjakan peserta didik
  - b. Peserta didik memahami materi dan soal matematika yang diberikan guru

## 6. Umpan Balik

- a. Peserta didik menjawab soal dengan cara maju ke depan untuk mengerjakan soal di papan tulis

## C. Hasil Observasi Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis 2 data yaitu observasi 1 dan observasi 2. Validitas data yang digunakan yaitu triangulasi waktu yang memiliki kepastian data antara observasi 1 dan observasi 2 saat penelitian.

### 1. Observasi 1

#### a. Proses Komunikasi *Interpersonal*

Observasi 1 dilakukan pada tanggal 21 Februari 2017 pukul 08.00 sampai selesai. Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas dengan MAF dan MRA sebagai peserta didik I dan II yang mendapat nilai tertinggi dan terendah pada ulangan harian matematika.

Adapun hasil observasi terkait analisis proses komunikasi *interpersonal* guru dan peserta didik yang dilakukan oleh guru dan peserta didik sebagai berikut:

#### 1. Keinginan Berkomunikasi

- a. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum dimulai pembelajaran.

Pada tahap ini, guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum dimulai pembelajaran. MAF dan MRA

memberi respon dengan baik, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

G : “*kita berdoa dulu*”  
Semua : (berdoa secara bersama-sama)

Berdasarkan cuplikan di atas, terlihat bahwa guru mengajak peserta didik untuk berdoa. MAF dan MRA ikut serta dalam berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini, didukung pada gambar sebagai berikut:



**Gambar 4.1**  
**Guru dan Peserta Didik Berdoa Bersama**

Berdasarkan gambar di atas, MAF dan MRA berdoa bersama dengan cara melihat mimik mulut guru dan menengadahkan tangan di atas meja. Saat berdoa berlangsung, MAF mengeluarkan suara lebih jelas dibandingkan MRA. Hal ini, karena MAF merupakan peserta didik tunarungu ringan, sedangkan MRA merupakan peserta didik berat, sehingga berpengaruh pada pengucapan saat berdoa.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan II memberi respon dengan baik, yaitu dengan cara ikut doa bersama saat guru mengajak berdoa sebelum dimulai pembelajaran.

- b. Guru memberi tahu kepada peserta didik bahwa pembelajaran matematika akan dimulai.

Pada tahap ini, guru memberi penjelasan bahwa sekarang waktunya pembelajaran matematika. MAF dan MRA memberi respon kurang tanggap, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

- G : *“sekarang kita belajar matematika, coba bukunya mana”*  
(menjelaskan secara personal)  
MAF : (mengeluarkan buku dari tas ke atas meja)  
MRA : (mengeluarkan buku dari tas ke atas meja)  
G : *“pulpenya mana?”*  
MAF : (mengeluarkan pena)

Berdasarkan cuplikan di atas, guru memberi tahu bahwa sekarang pelajaran matematika tentang penjumlahan dan pengurangan. Guru mengajak peserta didik untuk menyiapkan alat tulis. Mendengar penjelasan guru, MAF hanya mengeluarkan buku saja, kemudian guru mengajak kembali untuk mengeluarkan pena, sedangkan MRA mengeluarkan buku dan pena setelah mendengar penjelasan

guru secara personal. Hal ini, didukung pada gambar sebagai berikut:



**Gambar 4.2**  
**Guru Memberitahu kepada Peserta Didik bahwa Pembelajaran Matematika akan dimulai**

Berdasarkan gambar di atas, guru bertanya bukunya mana dan mengajak peserta didik untuk mengeluarkan alat tulis dibantu bahasa isyarat secara personal. MAF dan MRA membalikkan badan untuk mengeluarkan buku dari tas ke atas meja.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan II memberi respon kurang tanggap. Hal ini terlihat, guru harus menjelaskan secara personal kepada peserta didik I dan II untuk mengeluarkan alat tulis saat dimulai pembelajaran matematika.

## 2. *Encoding* oleh Komunikator

- a. Guru mengajak peserta didik untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis materi.

Pada tahap ini, guru mengajak peserta didik untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis materi, MAF dan MRA memberi respon yang baik, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

G : *“nulisnya nanti, lihat dulu, sekarang perhatikan dulu”*  
MAF : (menganggukkan kepala)  
MRA : (menganggukkan kepala)

Berdasarkan cuplikan di atas, guru menjelaskan untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis, guru berharap agar peserta didik lebih fokus dan paham terkait materi yang akan dijelaskan. MAF dan MRA mendengarkan penjelasan guru dan memberi respon dengan cara menganggukkan kepala yang mempunyai arti “iya”. Hal ini, didukung pada gambar berikut:



**Gambar 4.3**  
**Guru Mengajak Peserta Didik untuk Memperhatikan Materi terlebih dahulu daripada Menulis Materi**

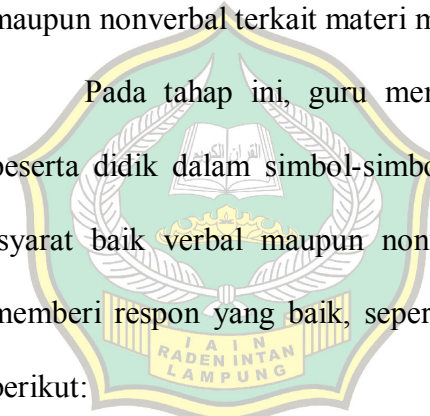
Berdasarkan gambar di atas, guru mengajak peserta didik dengan bahasa isyarat untuk memperhatikan materi

terlebih dahulu daripada menulis materi, dan mempraktikkan dengan bahasa tubuh yaitu menulis di depan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, guru mengajak peserta didik untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis materi, peserta didik I dan II memberi respon dengan baik, yaitu dengan cara menganggukkan kepala yang memiliki arti “iya”.

- b. Guru memberi penjelasan kepada peserta didik dalam simbol-simbol, kata-kata, dan bahasa isyarat baik verbal maupun nonverbal terkait materi matematika.

Pada tahap ini, guru memberi penjelasan kepada peserta didik dalam simbol-simbol, kata-kata, dan bahasa isyarat baik verbal maupun nonverbal. MAF dan MRA memberi respon yang baik, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

- 
- G : *“nulisnya nanti, lihat dulu, sekarang perhatikan dulu” (menggunakan bahasa isyarat)*
- MAF : (menganggukkan kepala)
- MRA : (menganggukkan kepala)
- G : *“sekarang pelajarannya tentang penjumlahan dan pengurangan, penjumlahan sama dengan apa? (sambil menulis di papan tulis dan menggunakan bahasa isyaratat)*
- MAF : “tambah”
- MRA : (memperhatikan guru)
- G : *“iya benar, kalau dia pakai soal cerita, Aaz membeli baju seharga Rp.20.000 dan membeli celana seharga Rp.37.000, berapa*

uang yang harus dikeluarkan Aaz?"  
(menggunakan bahasa isyarat)  
MRA : "Baju Rp.20.000 + celana Rp.37.000 =  
Rp.57.000" (maju ke papan tulis)

Pada tahap ini, jika guru menjelaskan dengan cara lisan ataupun tulisan, maka guru memberi materi secara verbal. Sedangkan, jika guru menjelaskan menggunakan bahasa isyarat dan simbol-simbol, maka guru memberi materi secara nonverbal. MAF dan MRA memberi respon dengan baik yaitu dengan cara menjawab pertanyaan dibantu dengan bahasa isyarat dan maju kedepan untuk menulis di papan tulis. MAF menjawab tambah menggunakan bahasa isyarat, sedangkan MRA menjawab Rp.57.000 dengan maju ke depan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini, didukung pada gambar berikut:



**Gambar 4.4**  
**Guru Menjelaskan Materi dengan Verbal dan Noverbal**

Berdasarkan gambar di atas, guru menjelaskan materi menggunakan bahasa isyarat dan mempraktikkan



dengan bahasa tubuh menunjukkan simbol tambah dan kurang. MAF dan MRA memperhatikan penjelasan guru dengan baik dan tenang.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan II memberi respon dengan baik yaitu dengan cara menjawab pertanyaan dari guru baik secara verbal maupun nonverbal.

### 3. Pengiriman Pesan

- a. Guru menyampaikan materi matematika serta pertanyaan kepada peserta didik.

Pada tahap ini, guru menjelaskan materi tentang penjumlahan dan pengurangan serta pertanyaan. MAF dan MRA memberi respon kurang tepat, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

- G : *“sekarang pelajarannya tentang penjumlahan dan pengurangan, penjumlahan sama dengan apa? (sambil menulis di papan tulis dan menggunakan bahasa isyarat)”*
- MAF : *“tambah”*
- G : *“kalau pakai soal cerita, Aaz membeli baju seharga Rp.20.000 dan membeli celana seharga Rp.37.000, berapa uang yang harus dikeluarkan Aaz? coba Ridho maju”*
- MRA : *“Baju Rp.20.000 + celana Rp.37.000 = Rp.57.000” (maju ke papan tulis)*
- G : *“iya benar, tapi angka 7 ditambah garis, nanti dikira angka 1”*
- G : *“sekarang pengurangan, Ridho mempunyai uang Rp.350.000, kemudian Ridho membeli baju seharga Rp.50.000 dan sepatu seharga Rp.90.000. Pertanyaannya berapa uang yang*

*dikeluarkan Ridho dan berapa sisa uang Ridho? ayo Aaz berapa?"*

MAF : "350.000 - 50.000 - 90.000 = 210.000"

G : "salah, perhatikan ya, Ridho mempunyai uang 350.000, uang dikeluarkan Ridho untuk membeli baju dan sepatu, jadi berapa uang yang dikeluarkan Ridho untuk pertanyaan pertama, coba maju"

MAF : "Rp.90.000 + Rp.50.000 = Rp.140.000"

G : "untuk pertanyaan kedua, berapa sisa uang Ridho? coba maju"

MAF : "Rp.350.000 - Rp.140.000 = Rp.210.000"

Berdasarkan uraian di atas, guru menjelaskan materi tentang penjumlahan dan pengurangan menggunakan soal cerita. MAF dan MRA mendengarkan dan memperhatikan penjelasan materi serta pertanyaan dengan baik dari guru. Saat guru bertanya berapa uang yang dikeluarkan Aaz, MRA menjawab 57.000, tetapi cara penulisannya kurang tepat, MRA menulis angka 7 seperti angka 1, guru meluruskan bahwa angka 7 harus ada garisnya, kalau tidak ada garis dikira angka 1. Kemudian, guru bertanya berapa uang yang dikeluarkan Ridho dan berapa sisanya, MAF menjawab kurang tepat yaitu  $350.000 - 50.000 - 90.000 = 210.000$ . Guru meluruskan dan mengulang kembali penjelasan dari soal cerita yang diberikan, ketika guru kembali bertanya jawaban pertanyaan pertama, berapa uang yang dikeluarkan Ridho, MAF menjawab dengan benar yaitu  $50.000 + 90.000 = 140.000$ , untuk pertanyaan kedua,

MAF menjawab dengan tepat yaitu  $350.000 - 140.000 = 210.000$ . Hal ini, didukung pada gambar berikut:



**Gambar 4.5**  
**Guru Menjelaskan Materi**

Berdasarkan gambar di atas, guru menjelaskan materi dengan cara menulis di papan tulis. MAF dan MRA memperhatikan penjelasan dari guru dengan baik dan tenang.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan II memberi respon kurang tepat. Hal ini terlihat, ketika peserta didik menjawab pertanyaan kurang tepat kemudian guru meluruskan jawaban yang benar.

- b. Guru menyampaikan keterkaitan materi matematika pada kehidupan sehari-hari.

Pada tahap ini, guru menyampaikan keterkaitan materi matematika pada kehidupan sehari-hari. MAF dan MRA memberi respon kurang tepat, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

- G : *“pak Budi menanam jagung di tanggal 5 bulan Oktober, Oktober bulan ke berapa?”*
- MAF : *“10”*
- G : *“iya, dalam 1 bulan ada berapa hari?”*
- MAF : *“30”*
- G : *“mulai dari menanam, hingga panen dibutuhkan waktu 3 bulan, maka bulan apa pak Budi panen?”*
- MAF : *“Desember”* (sambil berfikir dan memperhatikan penjelasan A)
- MRA : *“metar”*
- G : *“bukan, 5 Oktober menanam jagung, 5 November 1 bulan, 5 Desember 2 bulan, 5 Januari 3 bulan, jadi jawabanya 5 Januari”*

Berdasarkan cuplikan di atas, guru mengaitkan matematika dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dengan mengaitkan hitungan bulan pada kalender. Hal ini karena, guru ingin mengetes daya tangkap peserta didik. Jika langsung 3 bulan setelah 5 Oktober, maka peserta didik lebih cepat untuk menjawab pertanyaan, tetapi jika dibuat dengan soal cerita, maka peserta didik lebih berfikir untuk menjawab soal. Saat guru bertanya bulan apa pak Budi panen setelah 5 Oktober, MAF dan MRA menjawab kurang tepat. MAF menjawab Desember, sedangkan MRA menjawab Metar, diduga MRA ingin menjawab Maret tetapi salah dalam penulisan. Kemudian, guru meluruskan jawaban dari MFA dan MRA. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.6**  
**Guru Menjelaskan Keterkaitan Matematika pada**  
**Kehidupan Sehari-Hari**

Berdasarkan gambar di atas, guru menjelaskan keterkaitan matematika pada kehidupan sehari-hari, dengan cara menunjukkan hitungan kalender yang ada di samping papan tulis. MAF dan MRA memperhatikan penjelasan guru dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan II memberi respon kurang tepat, hal ini terlihat saat MFA dan MRA menjawab kurang tepat pertanyaan dari guru tentang keterkaitan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Penerimaan Pesan

- a. Peserta didik menerima materi matematika dengan cara memperhatikan penjelasan dari guru.

Pada tahap ini, MAF dan MRA menerima materi matematika dengan baik dari guru, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

G : *“sekarang pelajarannya tentang penjumlahan dan pengurangan, penjumlahan sama dengan*

- apa?” (sambil menulis di papan tulis dan menggunakan bahasa isyarat)
- MAF : “tambah”
- MRA : (memperhatikan guru)
- G : “untuk penjumlahan, kalau pakai soal cerita, misal Aaz membeli baju seharga Rp.20.000 dan membeli celana seharga Rp.37.000, berapa uang yang harus dikeluarkan Aaz? (menggunakan bahasa isyarat)
- MRA : “Baju Rp.20.000 + celana Rp.37.000 = Rp.57.000” (maju ke papan tulis)
- G : “mulai dari menanam, hingga panen dibutuhkan waktu 3 bulan, maka bulan apa pak Budi panen? (menjelaskan menggunakan bahasa isyarat)
- MAF : “Desember” (sambil berfikir dan memperhatikan penjelasan A)
- MRA : “metar”
- G : “bukan, 5 Oktober menanam jagung, 5 November 1 bulan, 5 Desember 2 bulan, 5 Januari 3 bulan, jadi jawabanya 5 Januari”
- MFA : (Memperhatikan guru)
- MRA : (Memperhatikan guru)

Berdasarkan cuplikan di atas, guru menjelaskan materi dengan bahasa isyarat yang mudah dimengerti dan diterima dengan baik oleh MAF dan MRA. Guru menjelaskan penjumlahan dan pengurangan serta bertanya persamaan dari perjumlahan, MAF menjawab pertanyaan persamaan penjumlahan dengan benar yaitu tambah, kemudian guru menjelaskan barang yang dibeli Aaz dan bertanya berapa uang yang harus dikeluarkan Aaz, MRA menjawab dengan benar yaitu  $20.000 + 37.000 = 57.000$ . Guru juga menjelaskan keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-

hari, dan diterima dengan baik oleh MFA dan MRA, tetapi saat diberi pertanyaan, MFA dan MRA kurang tepat menjawab pertanyaan karena untuk soal yang panjang, MAF dan MRA merasa kesulitan untuk mengaitkan satu kalimat dengan kalimat selanjutnya. Hal ini, didukung gambar berikut:

**Gambar 4.7**

**MRA dan MAF Menerima Penjelasan Materi dari Guru**



Berdasarkan gambar di atas, guru menjelaskan pak Budi menanam jagung mulai dari menanam sampai besar selama tiga bulan menggunakan bahasa isyarat. Guru menunjukkan menggunakan bahasa tubuh dengan cara mempraktikkan dengan tangan menjulur ke atas yang memiliki arti menanam jagung sampai panen. MAF dan MRA memperhatikan penjelasan guru dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan II telah melakukan penerimaan pesan dengan baik dengan cara memperhatikan penjelasan dan menjawab pertanyaan dengan benar dari guru.

- b. Peserta didik melakukan interpretasi dan memberikan umpan balik berupa menjawab pertanyaan dari guru.

Pada tahap ini, MAF dan MRA memberikan respon dan umpan balik kurang baik, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

- G : *“pengurangan sama dengan apa? Coba Ridho maju”*  
MRA : (memberi simbol silang)  
G : *“itu perkalian, coba maju”*  
MRA : (menulis simbol silang)  
G : *“bukan, itu perkalian, kalau pengurangan itu tandanya seperti ini (menulis simbol kurang), lupa ya”*  
MRA : (menganggukkan kepala)  
G : *“pak Budi menanam jagung selama 3 bulan yang dimulai pada tanggal 5 Oktober, bulan apa pak Budi panen jagung?”*  
MAF : “Desember (maju ke depan)  
MRA : “metar” (maju ke depan)

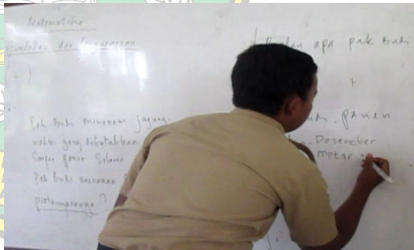
Berdasarkan cuplikan diatas, MRA memberikan umpan balik kurang tepat. Hal ini, terlihat saat MRA menjawab pertanyaan simbol dari pengurangan yaitu persilangan, kemudian guru meluruskan jawaban dari MRA, simbol dari pengurangan adalah tanda strip. Selain bertanya simbol



dalam matematika, guru juga menjelaskan soal cerita tentang panen jagung pak Budi, MAF dan MRA memberi umpan balik kurang tepat yaitu dengan menjawab Desember dan Metar. Hal ini, untuk soal cerita yang panjang MAF dan MRA merasa sedikit kebingungan karena harus mengaitkan tiap kalimat dengan benar. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.8**  
**MAF Menjawab Soal**



**Gambar 4.9**  
**MRA Menjawab Pertanyaan Guru**

Berdasarkan dua gambar di atas, guru memberi pertanyaan bulan apa pak Budi panen. MAF dan MRA maju ke depan untuk menulis jawaban pertanyaan dari guru yaitu Desember dan Metar.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan II memberikan umpan balik kurang tepat saat menjawab pertanyaan dari guru.

5. *Decoding* oleh Komunikasikan

- a. Peserta didik menulis materi dan soal matematika yang diberikan guru.

Pada tahap ini, MAF dan MRA memberi respon yang baik, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

- G : “*silahkan kalian tulis materi dan soalnya, kerjakan sekarang*”  
Semua : (menganggukkan kepala dan mulai menulis materi)

Berdasarkan cuplikan di atas, guru mengajak peserta didik untuk menulis materi dan soal matematika, MAF dan MRA menganggukkan kepala yang memiliki arti “iya” dan mulai menulis materi dan soal yang diberikan guru. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.10**  
**MAF dan MRA Menulis Materi dan Soal**

Berdasarkan gambar di atas, MAF dan MRA mulai menulis materi dan soal dengan tenang dan kondusif.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan II memberi respon yang baik dengan cara menganggukkan kepala dan mulai menulis materi dan soal matematika.

- b. Peserta didik memahami materi dan soal matematika yang diberikan guru.

Pada tahap ini, MAF dan MRA memahami materi dan soal satu persatu sampai selesai dengan baik. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.11**  
**MAF dan MRA Memahami Materi dan Soal Matematika**

Berdasarkan gambar di atas, MAF dan MRA mulai memahami materi dan soal yang diberikan guru.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan II memahami materi dan soal matematika dengan baik dan tenang.

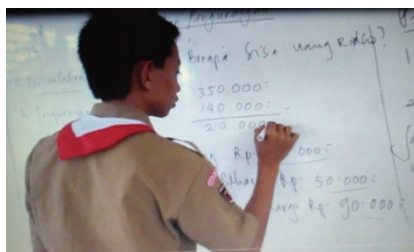
## 6. Umpan Balik

- a. Peserta didik menjawab soal dengan cara maju ke depan untuk mengerjakan soal di papan tulis.

Pada tahap ini, MAF dan MRA memberikan umpan balik dengan baik, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

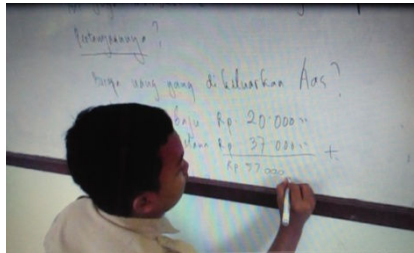
- G : “kalau dia pakai soal cerita, Aaz membeli baju seharga Rp.20.000 dan membeli celana seharga Rp.37.000, berapa uang yang harus dikeluarkan Aaz?” (menggunakan bahasa isyarat)
- MRA : “Baju Rp.20.000 + celana Rp.37.000 = Rp.57.000” (maju ke papan tulis)
- G : “Ridho mempunyai uang 350.000, uang dikeluarkan Ridho untuk membeli baju dan sepatu, jadi berapa uang yang dikeluarkan Ridho untuk nomor 1, coba maju”
- MAF : “Rp.50.000 + Rp.90.000 = Rp.140.000”
- G : “untuk nomor 2, berapa sisa uang Ridho? coba maju”
- MAF : “Rp.350.000 – Rp.140.000 = Rp.210.000”

Berdasarkan cuplikan di atas, MAF menjawab dengan benar. Pertanyaan 1 MAF menjawab 140.000, pertanyaan 2 MAF menjawab yaitu  $Rp.350.000 - Rp.140.000 = Rp.210.000$ , kemudian MRA juga menjawab benar yaitu  $Rp.20.000 + Rp.37.000 = Rp.57.000$ . Hal ini, didukung gambar berikut:



Gambar 4.12

### MAF Menjawab Soal



**Gambar 4.13**  
**MRA Menjawab Soal**

Berdasarkan gambar 4.12, MAF maju ke depan untuk menjawab soal dengan benar yaitu 210.000. Gambar 4.13, MRA maju ke depan dan menjawab soal dengan benar yaitu 57.000.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan II memberi umpan balik yang baik dengan cara maju ke depan untuk menjawab soal dari guru.

#### **b. Sikap Positif Komunikasi *Interpersonal***

Adapun sikap positif yang mendukung komunikasi *Interpersonal* adalah sebagai berikut:

##### **1. Keterbukaan (*openness*)**

Pada penelitian ini, MFA dan MRA memiliki sikap keterbukaan yang baik, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

- G : “*nulisnya nanti, lihat dulu, sekarang perhatikan dulu*”
- MAF : (menganggukkan kepala)
- MRA : (menganggukkan kepala)

Berdasarkan cuplikan di atas, guru menjelaskan untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis, guru berharap peserta didik lebih fokus dan paham terkait materi yang akan dijelaskan. MAF dan MRA menerima masukan dan mendengarkan penjelasan guru serta memberi respon yang baik dengan cara menganggukkan kepala yang mempunyai arti “iya. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.14**  
**MAF Dan MRA Memiliki Sikap Keterbukaan**

Berdasarkan gambar di atas, guru mengajak peserta didik dengan bahasa isyarat untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis materi, dan mempraktikannya dengan bahasa tubuh yang menunjukkan nulisnya nanti di depan peserta didik. MAF dan MRA memperhatikan penjelasan guru dengan baik.

Berdasarkan cuplikan di atas, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap keterbukaan yaitu dapat menerima masukan dari guru.

## 2. Empati (*empathy*)

Pada penelitian ini, MAF dan MRA memiliki sikap empati, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

MAF : (meminjam tip-x menggunakan bahasa isyarat)

MRA : (menggambil tip-x dalam tas)

Berdasarkan cuplikan di atas, terlihat MAF meminjam tip-x kepada MRA dengan bahasa isyarat, MRA memberi respon yang baik dengan mengambil tip-x dari tas dan memberikannya kepada MAF. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.15**  
**MRA Meminjamkan Tip-x kepada MAF**

Berdasarkan gambar di atas, MAF meminjam tip-x dengan bahasa isyarat, MRA memberi respon dengan cara mengambil tip-x dalam tas dan memberikan kepada MAF.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik II memiliki sikap empati yaitu peduli untuk meminjamkan tip-x kepada peserta didik I.

### 3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

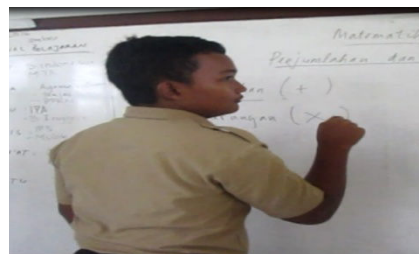
Pada penelitian ini, MFA dan MRA memiliki sikap mendukung, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

- G : *“hari ini penjumlahan dan pengurangan, penjumlahan sama saja dengan apa?”*  
MAF : *“tambah”* (menggunakan bahasa isyarat)  
G : *“Kalau pengurangan seperti apa? Coba Ridho”*  
MRA : (menunjukkan tanda silang dengan bahasa isyarat)  
G : *“bukan, itu perkalian bukan pengurangan”*

Berdasarkan uraian di atas, MAF dan MRA menjawab pertanyaan dari guru. MAF menjawab pertanyaan dengan benar menggunakan bahasa isyarat yaitu tambah, sedangkan MRA menjawab pertanyaan kurang tepat yaitu tanda silang dengan maju ke depan. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.16**  
**MAF Memberi Simbol Tambah menggunakan Bahasa Isyarat**



**Gambar 4.17**  
**MRA Menjawab Pertanyaan Guru**



Berdasarkan gambar 4.16, MAF menjawab pertanyaan guru dengan bahasa isyarat dan mempraktikkan simbol tambah pada tangannya. Gambar 4.17, MRA menjawab pertanyaan guru dengan cara maju ke depan dan menulis simbol silang.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap mendukung yaitu dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini untuk terselenggaranya interaksi komunikasi saat pembelajaran matematika.

#### 4. Sikap Positif (*positiveness*)

Pada penelitian ini, MAF dan MRA memiliki sikap positif, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

- G : *“sekarang kita belajar matematika, sekarang keluarkan bukunya”*  
MAF : (mengeluarkan alat tulis dari tas ke atas meja)  
MRA : (mengeluarkan alat tulis dari tas ke atas meja)

Berdasarkan uraian di atas, guru mengajak peserta didik untuk mengeluarkan bukunya, MAF dan MRA memberi respon yang baik dengan mengeluarkan alat tulis dari tas ke atas meja.

Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.18**  
**MFA dan MRA Mengeluarkan Alat Tulis**

Berdasarkan gambar di atas, guru bertanya bukunya mana dan mengajak peserta didik untuk mengeluarkan alat tulis dibantu bahasa isyarat secara personal. MAF dan MRA membalikkan badan untuk mengeluarkan buku dari tas ke atas meja.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap positif dengan cara menghargai ajakan guru untuk mengeluarkan alat tulis.

#### 5. Kesetaraan (*equality*)

Pada penelitian ini, MAF dan MRA memiliki sikap kesetaraan, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

G : “*kita berdoa dulu*”  
Semua : (berdoa secara bersama-sama)

Berdasarkan cuplikan di atas, guru mengajak peserta didik untuk doa bersama, MAF dan MRA memberi respon yang baik dengan berdoa bersama, dengan cara melihat mimik mulut guru dan menengadahkan tangan di atas meja. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.19**

## MAF dan MRA Berdoa Bersama

Berdasarkan gambar di atas, MAF dan MRA berdoa bersama dengan cara melihat mimik mulut guru dan menengadahkan tangan di atas meja.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap kesetaraan yaitu dengan cara berdoa bersama menempatkan diri setara antara satu sama lain.

### 2. Observasi 2

#### a. Proses Komunikasi *Interpersonal*

Observasi 2 dilakukan peneliti pada tanggal 22 Februari 2017 pukul 08.00 sampai selesai. Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas dengan MAF dan MRA sebagai peserta didik I dan II yang mendapat nilai tertinggi dan terendah pada ulangan harian matematika.

Adapun hasil observasi terkait analisis proses komunikasi *interpersonal* guru dan peserta didik yang dilakukan oleh guru dan peserta didik sebagai berikut:

##### 1. Keinginan Berkomunikasi

- a. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum dimulai pembelajaran.

Pada tahap ini, guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum dimulai pembelajaran. MAF dan MRA memberi respon dengan baik, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

- G : *“Iktbal mana, belum masuk?”*  
MAF : *“belum”*  
G : *“sekarang berdoa, kalau belum hapal silahkan lihat” (menunjuk ke panduan bacaan doa)*  
Semua : (menganggukkan kepala dan berdoa)

Berdasarkan cuplikan di atas, guru menanyakan peserta didik yang tidak hadir sebelum berdoa, MAF memberi respon baik dengan menjawab pertanyaan guru yaitu belum, sedangkan MRA hanya memperhatikan. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa, guru juga mengajak untuk melihat bacaan doa di samping papan tulis, jika belum hapal secara keseluruhan. MAF dan MRA ikut serta dalam berdoa sebelum pembelajaran dimulai, dengan cara melihat mimik mulut guru dan menengadahkan tangan di atas meja. Saat berdoa berlangsung, MAF mengeluarkan suara lebih jelas dibandingkan MRA. Hal ini karena, MAF merupakan peserta didik tunarungu ringan sedangkan MRA merupakan peserta didik berat, sehingga berpengaruh pada pengucapan saat berdoa. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.20**  
**Guru dan Peserta Didik Berdoa Bersama**

Berdasarkan gambar di atas, MAF dan MRA berdoa bersama dengan cara melihat mimik mulut guru dan menengadahkan tangan di atas meja. Saat berdoa berlangsung, MAF mengeluarkan suara lebih jelas dibandingkan MRA. Hal ini, karena MAF merupakan peserta didik tunarungu ringan sedangkan MRA merupakan peserta didik berat, sehingga berpengaruh pada pengucapan saat berdoa.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan II memberi respon dengan baik, yaitu dengan cara ikut doa bersama saat guru mengajak berdoa sebelum dimulai pembelajaran.

- b. Guru memberi tahu kepada peserta didik bahwa pembelajaran matematika akan dimulai.

Pada tahap ini, guru memberi penjelasan bahwa sekarang waktunya pembelajaran matematika, MAF

memberi respon dengan baik, sedangkan MRA memberi respon kurang tanggap, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

- G : *“sekarang kita belajar matematika”*  
MAF : (mengeluarkan alat tulis ke atas meja dan memberitahu MRA untuk mengeluarkan alat tulis juga dengan bahasa isyarat)  
MRA : (mengeluarkan alat tulis)

Berdasarkan cuplikan di atas, guru memberitahu bahwa sekarang pelajaran matematika. MAF menyiapkan alat tulis yang dibutuhkan saat pembelajaran berlangsung, sedangkan MRA diberi tahu terlebih dahulu oleh MAF untuk mengeluarkan alat tulis dengan bahasa isyarat. Hal ini karena, MAF merupakan peserta didik tunarungu ringan sedangkan MRA peserta didik berat, sehingga berpengaruh saat memberikan umpan balik dari guru. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.21**  
**MAF dan MRA Mengeluarkan Alat Tulis**

Berdasarkan gambar di atas, MAF mengeluarkan alat tulis yang dibutuhkan saat pembelajaran berlangsung,

sedangkan MRA diberi tahu terlebih dahulu oleh MAF untuk mengeluarkan alat tulis menggunakan bahasa isyarat.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I memberi respon dengan baik dengan cara mengeluarkan alat tulis, sedangkan peserta didik II memberi respon kurang tanggap, karena harus diberi tahu terlebih dahulu oleh MAF saat guru menjelaskan pembelajaran matematika akan dimulai.

## 2. *Encoding* oleh Komunikator

- a. Guru mengajak peserta didik untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis materi.

Pada tahap ini, guru mengajak peserta didik untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis materi, MAF dan MRA memberi respon dengan baik, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

- G : “*nulis nanti, lihat dulu, nulisnya nanti kalau sudah selesai, sekarang perhatikan dulu, ya?*”  
MAF : (menganggukkan kepala)  
MRA : (menganggukkan kepala)

Berdasarkan cuplikan diatas, guru mengajak peserta didik untuk memperhatikan terlebih dahulu daripada menulis materi. Hal ini karena, guru berharap peserta didik lebih fokus dan paham terkait materi yang akan dijelaskan. MAF dan MRA memberi respon baik dengan cara

menganggukkan kepala yang memiliki arti “iya”. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.22**

**Guru Mengajak Peserta Didik untuk Memperhatikan Materi terlebih dahulu daripada Menulis Materi**

Berdasarkan gambar di atas, guru mengajak peserta didik dengan bahasa isyarat untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis materi, dan mempraktikannya dengan cara menunjukkan mata yang memiliki arti perhatian terlebih dahulu.

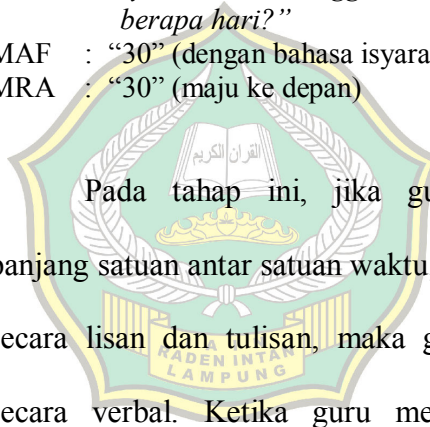
Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan II memberi respon dengan baik dengan cara menganggukkan kepala saat guru mengajak peserta didik untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis materi.

- b. Guru memberi penjelasan kepada peserta didik dalam simbol-simbol, kata-kata, dan bahasa isyarat baik verbal maupun nonverbal terkait materi matematika.



Pada tahap ini, guru menjelaskan materi menggunakan bahasa isyarat baik verbal maupun nonverbal, MAF dan MRA memberi respon dengan baik, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

- G : *“sekarang pelajarannya tentang panjang satuan antar satuan waktu, panjang, berat dan kuantitas” (sambil menulis di papan tulis)*
- MAF : (menganggukkan kepala)
- G : *“kita pelajari satu-satu, sekarang mempelajari masalah waktu” (dengan bantuan bahasa isyarat)*
- MAF : (menganggukkan kepala)
- MRA : (menganggukkan kepala)
- G : *“dalam 1 minggu ada berapa hari?”*
- MAF : “7” (dengan bahasa isyarat)
- G : *“iya benar, 1 minggu ada 7 hari, terus 1 bulan ada berapa hari?”*
- MAF : “30” (dengan bahasa isyarat)
- MRA : “30” (maju ke depan)



Pada tahap ini, jika guru menjelaskan materi panjang satuan antar satuan waktu, panjang, berat, kuantitas secara lisan dan tulisan, maka guru menjelaskan materi secara verbal. Ketika guru menjelaskan menggunakan bahasa isyarat dan simbol-simbol, maka guru menjelaskan secara nonverbal. Guru juga menjelaskan yang dipelajari satu-satu dengan bahasa isyarat. MAF dan MRA memberi respon dengan baik yaitu dengan cara menjawab pertanyaan dibantu bahasa isyarat dan maju kedepan untuk menulis jawaban di papan tulis. Saat guru bertanya dalam 1 minggu

ada berapa hari, MAF menjawab secara nonverbal menggunakan bahasa isyarat yaitu 7. Saat guru bertanya 1 bulan ada berapa hari, MRA menjawab secara verbal dengan maju kedepan untuk menulis jawabannya yaitu 30. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.23**  
**Guru Menjelaskan Materi dengan Verbal dan Noverbal**

Berdasarkan gambar di atas, guru menjelaskan materi menggunakan bahasa isyarat yang mengatakan bahwa materi akan dipelajari satu persatu . MAF dan MRA memperhatikan penjelasan guru dengan baik dan tenang.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan II memberi respon dengan baik yaitu dengan cara memperhatikan penjelasan dan menjawab pertanyaan guru baik secara verbal maupun nonverbal.

### 3. Pengiriman Pesan

- a. Guru menyampaikan materi matematika serta pertanyaan kepada peserta didik tunarungu.

Pada tahap ini, guru menjelaskan materi tentang waktu. MAF memberi respon baik, sedangkan MRA memberi respon kurang tepat, seperti cuplikan percakapan berikut:

- G : *“dalam 1 minggu ada berapa hari?”*  
MRA : *“10”*  
MAF : *“7”*  
G : *“terus 1 bulan ada berapa hari?”*  
MAF : *“30”*  
MRA : *“30”*  
G : *“1 tahun ada berapa bulan?”*  
MAF : *“12”*  
MRA : *“20”*  
G : *“bukan 20, tapi 12, sekarang bulan 2 tahun 2017, maka bulan 2 tahun 2018 adalah 1 tahun”*  
MAF : *“menganggukan kepala”*  
G : *“1 tahun ada berapa hari? 1 bulan 30 hari 1 tahun 12 bulan, jadi 1 tahun berapa hari, coba dihitung”*  
MAF : *“ $12 \times 30 = 360$ ”*  
G : *“iya, jadi 1 tahun ada 360 hari”*

Berdasarkan cuplikan di atas, guru menjelaskan materi tentang waktu, MAF dan MRA mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru. Saat guru bertanya 1 minggu ada berapa hari, MAF menjawab dengan tepat yaitu 7, sedangkan MRA menjawab kurang tepat yaitu 10. Kemudian, guru bertanya 1 bulan ada berapa hari, MAF dan MRA menjawab dengan benar yaitu 30. Kemudian, guru bertanya 1 tahun ada berapa bulan, MAF menjawab dengan tepat yaitu 12, sedangkan MRA menjawab kurang

tepat yaitu 20. Saat guru bertanya 1 tahun ada berapa hari, MAF bisa menjawabnya dengan benar yaitu 360. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.24**  
**Guru Menjelaskan Materi Matematika**

Berdasarkan gambar di atas, guru menjelaskan materi dengan cara menulis di papan tulis. MAF dan MRA memperhatikan penjelasan dari guru dengan baik dan tenang.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I memberi respon baik dengan cara menjawab pertanyaan dengan benar, sedangkan peserta didik II memberi respon kurang tepat.

- b. Guru menyampaikan keterkaitan materi matematika pada kehidupan sehari-hari.

Pada tahap ini, guru menyampaikan keterkaitan materi matematika pada kehidupan sehari-hari, MAF dan MRA

memberi respon baik, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

- G : *“sekarang kita lihat kalender, dalam kalender 1 minggu ada 7 hari, kita hitung, 1 2 3 4 5 6 7” (sambil menunjuk dan menjelaskan yang ada di kalender)*
- G : *“dalam 1 bulan tidak semuanya 30 hari, coba lihat kalender ini, Januari ada 31 hari, Februari ada 28 hari, Maret ada 31 hari, April ada 30 hari, jadi setiap bulan tidak sama, tapi disini kita rata-ratakan, 360 dibagi 12 menjadi 30”*
- MAF : (memperhatikan kalender)
- MRA : (bangun dari tempat duduk dan memperhatikan guru di meja MAF)

Berdasarkan cuplikan di atas, guru mengaitkan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari menggunakan kalender. Dalam penjelasannya, benar bahwa dalam 1 minggu ada 7 hari, 1 bulan tidak semua berjumlah 30 hari, melainkan ada yang 31 dan 28 hari, sehingga di rata-ratakan menjadi 1 bulan 30 hari. MAF dan MRA memberi respon baik dengan cara memperhatikan guru, MRA bangun dari bangku dan pindah ke meja MAF untuk memperhatikan saat guru dikalender. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.25**  
**Guru Mengaitkan Materi dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Berdasarkan gambar di atas, guru menjelaskan keterkaitan matematika pada kehidupan sehari-hari menggunakan kalender. MAF dan MRA memperhatikan penjelasan guru dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan II memberi respon baik dengan cara memperhatikan guru saat menjelaskan keterkaitan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penerimaan Pesan

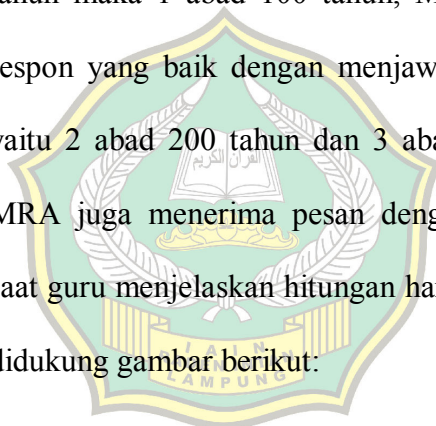
- a. Peserta didik menerima materi matematika dari guru dengan cara memperhatikan penjelasan dari guru.

Pada tahap ini, MAF dan MRA memberi respon dengan baik, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

- G : *“sekarang 1 abad berapa tahun? pernah dengar abad? dulu Indonesia dijajah Jepang selama 3.5 abad atau 350 tahun, jadi 1 abad ada 100 tahun, kalau 2 abad ada berapa tahun?”*
- MAF : *“ $2 \times 100 = 200$ ”*
- G : *“kalau 3 abad ada berapa tahun? Jadi berapa?”*
- MRA : *“ $3 \times 100 = 300$ ”*
- G : *“sekarang kita lihat kalender, dalam kalender 1 minggu ada 7 hari, kita hitung, 1 2 3 4 5 6 7” (sambil menunjuk dan menjelaskan yang ada di kalender)*

- G : *“dalam 1 bulan tidak semua nya 30 hari, coba lihat kalender ini, Januari ada 31 hari, Februari ada 28 hari, Maret ada 31 hari, April ada 30 hari, jadi setiap bulan tidak sama, tapi disini kita rata-ratakan, 360 dibagi 12 menjadi 30”*
- MAF : (memperhatikan kalender)
- MRA : (bangun dari tempat duduk dan memperhatikan guru di meja MAF)

Berdasarkan cuplikan di atas, guru menjelaskan sejarah Indonesia saat dijajah Jepang selama 3.5 abad, dari abad tersebut guru menjelaskan 3.5 abad adalah 350 tahun. Kemudian, guru menjelaskan jika 3.5 tahun adalah 350 tahun maka 1 abad 100 tahun, MAF dan MRA memberi respon yang baik dengan menjawab pertanyaan dari guru yaitu 2 abad 200 tahun dan 3 abad 300 tahun. MFA dan MRA juga menerima pesan dengan cara memperhatikan saat guru menjelaskan hitungan hari pada kalender. Hal ini, didukung gambar berikut:




**Gambar 4.26**  
**MAF dan MRA Menerima Materi dari guru**

Berdasarkan gambar di atas, guru bertanya kepada MAF 2 abad berapa tahun, MAF menjawab benar dengan bahasa isyarat dan menunjukkan angka dua.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan II telah melakukan penerimaan pesan yang baik yaitu dengan memperhatikan penjelasan dan menjawab pertanyaan dari guru.

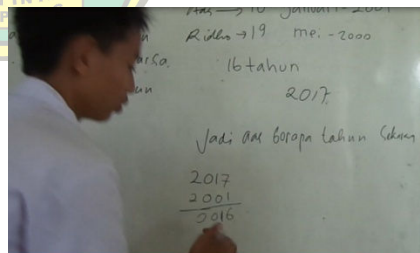
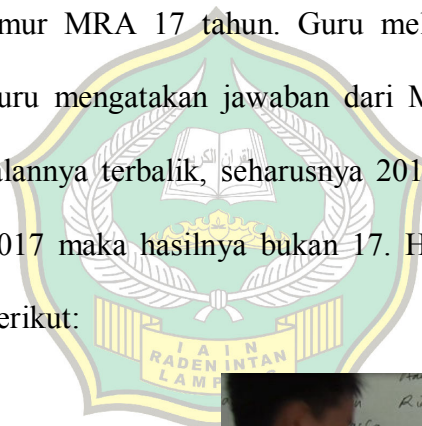
- b. Peserta didik tunarungu melakukan interpretasi dan memberikan umpan balik berupa menjawab pertanyaan dari guru.

Pada tahap ini, MAF memberikan umpan balik yang baik, sedangkan MRA memberikan umpan balik kurang tepat, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

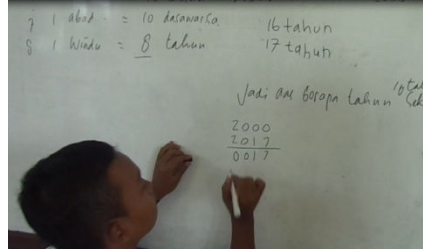
- 
- G : *"coba kamu lahir tanggal berapa? Aaz maju"*  
MAF : *"10 Januari 2001"* (maju ke depan)  
G : *"sekarang tahun 2017, jadi berapa umur Aaz?"*  
MAF : *"16"*  
G : *"kenapa 16 tahun? Coba maju ke depan"*  
MAF : *"2017 - 2001 = 0016"* (nulis di papan tulis)  
G : *"sekarang 2017, jadi sekarang Ridho berapa tahun?"*  
MRA : *"17"*  
G : *"kenapa 17 tahun? Coba maju ke depan"*  
MRA : *"2000 - 2017 = 0017"* (nulis di papan tulis)  
G : *"ini betul jawabannya 17, tapi caranya kebalik, harusnya 2017 - 2001 bukan 2000 - 2017, kalau 2000 - 2017 hasilnya bukan 17"*  
MRA : (menganggukkan kepala)



Berdasarkan cuplikan di atas, guru bertanya tanggal lahir dan berapa umur dari MAF dan MRA, MAF memberi umpan balik yang baik dengan maju ke depan dan menjawab pertanyaan dengan benar. MAF menulis tanggal lahir terlebih dahulu, kemudian menjawab  $2017 - 2001 = 16$ , jadi umur MAF 16 tahun. MRA juga memberi umpan balik yang baik dengan maju ke depan tetapi menjawab pertanyaan kurang tepat. MRA menulis tanggal lahir terlebih dahulu, kemudian menjawab  $2000 - 2017 = 17$ , jadi umur MRA 17 tahun. Guru meluruskan jawaban MRA, guru mengatakan jawaban dari MRA sudah benar, tetapi jalannya terbalik, seharusnya  $2017 - 2000 = 17$ , jika  $2000 - 2017$  maka hasilnya bukan 17. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.27**  
**MAF Menjawab Pertanyaan Guru**



**Gambar 4.28**  
**MRA menjawab Pertanyaan Guru**

Berdasarkan gambar 4.27, MAF maju ke depan untuk menjawab pertanyaan dengan jalan yang benar yaitu  $2017 - 2001 = 16$ . Gambar 4.28, MRA maju ke depan untuk menjawab pertanyaan dengan jalan kurang tepat yaitu  $2000 - 2017 = 17$ , seharusnya  $2017 - 2000 = 17$ .

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I memberikan umpan balik yang baik dengan cara menjawab pertanyaan dengan benar, sedangkan peserta didik II memberi umpan balik kurang tepat saat menjawab pertanyaan dari guru.

5. *Decoding* oleh Komunikasikan

- a. Peserta didik menulis materi dan soal matematika yang diberikan guru.

Pada tahap ini, guru mempersilahkan peserta didik untuk menulis materi dan memberi soal, MAF dan MRA

memberi respon yang baik, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

G : “*catat semuanya, kemudian kerjakan soal latihannya*”  
MAF : (mengangguk kepala)  
MRA : (mengangguk kepala)

Berdasarkan uraian di atas, guru mengajak peserta didik untuk menulis materi dan soal, MAF dan MRA mengangguk kepala dan mulai menulis materi dan soal.

Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.29**  
**MAF Menulis Soal dan Materi**



**Gambar 4.30**  
**MRA Menulis Materi dan Soal**

Berdasarkan gambar 4.29 dan 4.30, MAF dan MRA menulis materi dan soal yang diberikan guru.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan II memberi umpan balik yang baik yaitu dengan menulis materi dan soal dari guru.

- b. Peserta didik memahami materi dan soal matematika yang diberikan guru.

Pada tahap ini, MAF dan MRA menulis materi tentang waktu terlebih dahulu, kemudian mulai memahami soal satu persatu sampai selesai. Guru kelas mengontrol pekerjaan MAF dan MRA. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.30**  
**MAF Dan MRA Memahami Materi dan Soal**

Berdasarkan gambar di atas, MAF dan MRA mulai memahami materi dan soal satu persatu, guru selaku guru kelas mengontrol pekerjaan dari MAF dan MRA.

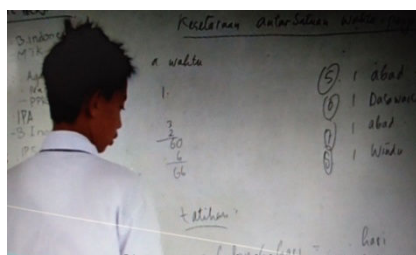
Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan II memahami materi dan soal matematika dengan baik.

6. Umpan Balik
  - a. Peserta didik menjawab soal dengan cara maju ke depan untuk mengerjakan soal di papan tulis.

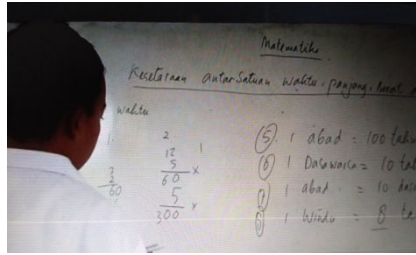
Pada tahap ini, MAF dan MRA maju ke depan untuk menjawab soal, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

- G : “coba kamu kerjakan nomor 1”  
MAF : (maju ke depan untuk menjawab soal nomor 1)  
G : “coba kamu kerjakan nomor 2”  
MRA : (maju ke depan untuk menjawab soal nomor 2)

Berdasarkan cuplikan di atas, guru mengajak peserta didik untuk menjawab soal di papan tulis. MAF menjawab soal nomor 1 dengan benar yaitu 2 bulan 6 hari =  $30 \times 2 = 60 + 6 = 66$ , sedangkan MRA menjawab soal nomor 2 kurang tepat yaitu 3 tahun 5 bulan =  $12 \times 5 = 60 \times 5 = 300$ , seharusnya  $12 \times 3 = 36 + 5 = 41$  bulan. MRA merasa kebingungan saat menjawab di depan, MRA sempat diam, berfikir dan kembali lagi ke tempat duduknya untuk melihat jawaban yang di tulis di buku. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.32**  
**MAF Menjawab Soal Nomor 1**



**Gambar 4.33**  
**MRA Menjawab Soal Nomor 2**

Berdasarkan gambar 4.32, MAF menjawab soal dengan benar, yaitu  $3 \times 20 = 60$ ,  $60 + 6 = 66$ . Gambar 4.33, MRA menjawab soal kurang tepat, yaitu 3 tahun 5 bulan =  $12 \times 5 = 60 \times 5 = 300$ , seharusnya  $12 \times 3 = 36 + 5 = 41$  bulan.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I menjawab soal dengan benar, sedangkan MRA menjawab soal kurang tepat.

#### **b. Sikap Positif Komunikasi *Interpersonal***

Adapun sikap positif yang mendukung komunikasi *Interpersonal* adalah sebagai berikut:

##### **1. Keterbukaan (*Openness*)**

Pada penelitian ini, MFA dan MRA memiliki sikap keterbukaan saat pembelajaran berlangsung, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

- G : *“nulis nanti, lihat dulu, nulisnya nanti kalau sudah selesai, sekarang perhatikan dulu, ya?”*
- MAF : (menganggukkan kepala)
- MRA : (menganggukkan kepala)

Berdasarkan cuplikan di atas, guru menjelaskan untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis, guru berharap agar peserta didik lebih fokus dan paham terkait materi yang akan dijelaskan. MAF dan MRA menerima masukan dan mendengarkan penjelasan guru serta memberi respon dengan cara menganggukkan kepala yang mempunyai arti “iya. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.34**  
**MFA dan MRA Memiliki Sikap Keterbukann**

Berdasarkan gambar di atas, guru mengajak peserta didik dengan bahasa isyarat untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis materi, dan mempraktikannya dengan cara menunjukkan mata yang memiliki arti perhatian terlebih dahulu.

Berdasarkan cuplikan di atas, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap ketebukaan yaitu dapat menerima masukan dari guru.

## 2. Empati (*empathy*)

Pada penelitian ini, MAF dan MRA memiliki sikap empati, seperti cuplikan berikut:

- G : “*sekarang kita belajar matematika*”  
MAF : (mengeluarkan alat tulis dari tas ke atas meja dan memberi tahu MRA untuk mengeluarkan alat tulis juga dengan bahasa isyarat)  
MRA : (mengeluarkan alat tulis)

Berdasarkan uraian di atas, guru mengatakan bahwa sekarang pelajaran matematika, MAF dengan tanggap mengeluarkan alat tulis dari tas ke atas meja, sedangkan MRA hanya diam saja. Kemudian, MAF memberi tahu kepada MRA untuk mengeluarkan alat tulis dengan bahasa isyarat. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.35**  
**MFA Memiliki Sikap Empati pada MRA**



Berdasarkan gambar di atas, guru mengatakan bahwa sekarang pelajaran matematika. MAF memberi tahu MRA untuk mengeluarkan alat tulis dengan bahasa isyarat.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I memiliki sikap empati yaitu peduli kepada peserta didik II dengan cara memberi tahu kepada MRA untuk mengeluarkan alat tulis.

### 3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Pada penelitian ini, MFA dan MRA memiliki sikap mendukung, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

- G : “*sekarang hari apa*”  
MAF : “hari rabu”  
G : “*kalau kamu? Hari apa?*” (*bertanya pada MRA*)  
MRA : (*bertanya pada MFA apa yang dikatakan guru*)  
MAF : (*menggunakan bahasa isyarat memberi tahu MRA*)

Berdasarkan uraian di atas, guru bertanya sekarang hari apa, MAF memberi respon dengan baik yaitu menjawab rabu, sedangkan MRA harus bertanya dulu kepada MAF dengan bahasa isyarat apa yang dikatakan guru, MAF pun memberi tahu apa yang ditanya guru kepada MRA. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.36**

### **MAF Memiliki Sikap Mendukung pada MRA**

Berdasarkan gambar di atas, guru bertanya sekarang hari apa, MRA harus bertanya dulu kepada MAF dengan bahasa isyarat apa yang dikatakan guru, MAF pun memberi tahu apa yang ditanya guru kepada MRA.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I memiliki sikap mendukung kepada peserta didik II yaitu dengan cara menjelaskan apa yang ditanya guru menggunakan bahasa isyarat.

#### **4. Sikap Positif (*positiveness*)**

Pada penelitian ini, MAF dan MRA memiliki sikap positif, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

G : “*sekarang kita lihat kalender, dalam 1 minggu ada 7 hari*”  
MRA : (memperhatikan kalender)  
MAF : (memperhatikan kalender)

Berdasarkan uraian di atas, guru mengajak peserta didik untuk melihat kalender dan menjelaskan materi waktu yang ada di kalender. MAF dan MRA memberi respon dengan baik yaitu dengan cara memperhatikan apa yang dikatakan guru. Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.37**  
**MAF Dan MRA Memiliki Sikap Positif**

Berdasarkan gambar di atas, guru menjelaskan materi menggunakan kalender. MAF dan MRA memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap positif yaitu dengan cara menghargai dan memperhatikan guru, saat mengajak dan menjelaskan tentang hitungan yang ada di kalender.

#### **5. Kesetaraan (*equality*)**

Pada penelitian ini, MAF dan MRA memiliki sikap kesetaraan, seperti cuplikan pembelajaran berikut:

G : “*silahkan berdoa, kalau belum hapal silahkan lihat*”  
Semua : (berdoa secara bersama-sama)

Berdasarkan uraian di atas, guru mengajak peserta didik untuk berdoa bersama sebelum dimulai pembelajaran. MAF dan MRA memberi respon baik dengan cara berdoa bersama.

Hal ini, didukung gambar berikut:



**Gambar 4.38**  
**MAF dan MRA Memiliki Sikap Kesetaraan**

Berdasarkan gambar di atas, MAF dan MRA berdoa bersama dengan melihat mimik mulut guru dan menengadahkan tangan di atas meja.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap kesetaraan yaitu dengan menempatkan diri setara antara satu sama lain dalam berdoa.

#### **D. Validitas Data**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi waktu yaitu didasarkan jika hasil dokumentasi berupa foto dan video berbeda, maka akan dilakukan secara berulang-ulang, sehingga ditemukan kepastian data.

Berikut kepastian data dari observasi 1 dan observasi 2.

**Tabel 4.1**  
**Proses Komunikasi *Interpersonal* pada observasi 1 dan Observasi 2**

<b>Proses Komunikasi <i>Interpersonal</i></b>	<b>Observasi</b>	
	<b>1</b>	<b>2</b>
<p>1. Keinginan Berkomunikasi</p> <p>a. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai.</p> <p>b. Guru memberi penjelasan kepada peserta didik bahwa pembelajaran matematika akan dimulai.</p>	<p>a. Pada tahap 1a, guru mengajak berdoa sebelum dimulai pembelajaran, peserta didik I dan II memberi respon dengan baik, dengan cara ikut doa bersama.</p> <p>b. Pada tahap 1b, peserta didik I dan II memberi respon kurang tanggap. Hal ini terlihat, guru harus menjelaskan secara personal kepada peserta didik I dan II untuk mengeluarkan alat tulis saat dimulai pembelajaran matematika.</p>	<p>a. Pada tahap 1a, guru mengajak berdoa sebelum dimulai pembelajaran, peserta didik I dan II memberi respon dengan baik, yaitu dengan ikut doa bersama.</p> <p>a. Pada tahap 1b, peserta didik I memberi respon dengan baik dengan mengeluarkan alat tulis, sedangkan peserta didik II memberi respon kurang tanggap, karena harus diberi tahu terlebih dahulu oleh MAF untuk mengeluarkan alat tulis.</p>
<p>2. <i>Encoding</i> oleh Komunikator</p> <p>a. Guru mengajak peserta didik untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis materi.</p> <p>b. Guru memberi penjelasan kepada peserta didik melalui simbol-simbol, kata-kata dan bahasa isyarat baik verbal</p>	<p>a. Pada tahap 2a, guru mengajak peserta didik untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis materi, peserta didik I dan II memberi respon dengan baik, yaitu dengan cara menganggukkan kepala yang memiliki arti “iya”.</p> <p>b. Pada tahap 2b, peserta didik I dan II memberi respon</p>	<p>a. Pada tahap 2a, guru mengajak peserta didik untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis materi peserta didik I dan II memberi respon dengan baik dengan cara menganggukkan kepala yang memiliki arti “iya”.</p> <p>b. Pada tahap 2b, peserta didik I dan II memberi</p>

<p>maupun nonverbal terkait materi matematika.</p>	<p>dengan baik yaitu dengan cara menjawab pertanyaan dari guru baik secara verbal maupun nonverbal.</p>	<p>respon dengan baik yaitu dengan cara memperhatikan penjelasan dan menjawab pertanyaan guru baik secara verbal maupun nonverbal.</p>
<p>Pengiriman Pesan</p> <p>a. Guru menyampaikan materi matematika dan pertanyaan kepada peserta didik.</p> <p>b. Guru menyampaikan keterkaitan materi matematika pada kehidupan sehari-hari.</p>	<p>a. Pada tahap 3a, peserta didik I dan II memberi respon kurang tepat. Hal ini terlihat, ketika peserta didik menjawab pertanyaan kurang tepat kemudian guru meluruskan jawaban yang benar.</p> <p>b. Pada tahap 3b, peserta didik I dan II memberi respon kurang tepat, hal ini terlihat saat peserta didik I dan peserta didik II menjawab kurang tepat pertanyaan guru tentang keterkaitan matematika dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>a. Pada tahap 3a, peserta didik I memberi respon baik dengan menjawab pertanyaan guru dengan benar, sedangkan peserta didik II memberi respon kurang tepat saat menjawab pertanyaan dari guru.</p> <p>b. Pada tahap 3b, peserta didik I dan II memberi respon baik dengan memperhatikan guru saat menjelaskan keterkaitan matematika dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>Penerimaan Pesan</p> <p>a. Peserta didik menerima materi matematika dari guru dengan cara memperhatikan penjelasan dari guru.</p> <p>b. Peserta didik</p>	<p>a. Pada tahap 4a, peserta didik I dan II melakukan penerimaan pesan dengan baik dengan memperhatikan penjelasan dan menjawab pertanyaan dengan benar dari guru.</p> <p>b. Pada tahap 4b, peserta didik I dan II</p>	<p>a. Pada tahap 4a, peserta didik I dan II melakukan penerimaan pesan yang baik yaitu dengan memperhatikan penjelasan dari guru.</p> <p>b. Pada tahap 4b, peserta didik I memberi umpan balik yang baik berupa menjawab pertanyaan dari guru,</p>

<p>melakukan interpretasi dan memberikan umpan balik berupa menjawab pertanyaan dari guru.</p>	<p>memberikan umpan balik kurang tepat saat menjawab pertanyaan dari guru.</p>	<p>sedangkan peserta didik II menjawab kurang tepat pertanyaan dari guru.</p>
<p>5. <i>Decoding</i> oleh Komunikasikan</p> <p>a. Peserta didik menulis materi dan guru memberi beberapa soal untuk dikerjakan peserta didik.</p> <p>b. Peserta didik memahami materi dan soal matematika yang diberikan guru.</p>	<p>a. Pada tahap 5a, peserta didik I dan II memberi respon yang baik dengan menganggukkan kepala dan mulai menulis materi dan soal matematika.</p> <p>b. Pada tahap 5b, peserta didik I dan II memahami materi dan soal matematika dengan baik.</p>	<p>a. Pada tahap 5a, peserta didik I dan II memberi umpan balik yang baik yaitu dengan menulis materi dan soal yang diberikan guru.</p> <p>b. Pada tahap 5b, peserta didik I dan II memahami materi dan soal matematika dengan baik.</p>
<p>6. Umpan Balik</p> <p>a. Peserta didik menjawab soal yang diberikan guru dan maju ke depan untuk mengerjakan soal di papan tulis.</p>	<p>a. Pada tahap 6a, peserta didik I dan II memberi umpan balik yang baik dengan maju ke depan untuk menjawab soal dari guru.</p>	<p>a. Pada tahap 6a, peserta didik I menjawab soal dengan benar, sedangkan peserta didik II menjawab soal kurang tepat.</p>

**Tabel 4.2**  
**Sikap Positif Komunikasi *Interpersonal* pada Observasi 1 dan Observasi 2**

<b>Sikap Positif Komunikasi <i>Interpersonal</i></b>	<b>Observasi</b>	
	<b>1</b>	<b>2</b>
1. Keterbukaan ( <i>openness</i> )	da observasi 1, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap ketebukaan yaitu menerima masukan guru untuk berdoa bersama.	da observasi II, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap ketebukaan yaitu menerima masukan guru untuk berdoa bersama.
2. Empati ( <i>empathy</i> )	da observasi I, peserta didik II memiliki sikap empati yaitu peduli untuk meminjamkan tip-x kepada peserta didik I.	da observasi 2, peserta didik I memiliki sikap empati yaitu peduli kepada peserta didik II dengan cara memberi tahu kepada MRA untuk mengeluarkan alat tulis.
3. Sikap Mendukung ( <i>supportiveness</i> )	da observasi 1, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap mendukung yaitu dengan menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini untuk terselenggaranya interaksi komunikasi saat pembelajaran matematika.	da observasi 2, peserta didik I memiliki sikap mendukung kepada peserta didik II yaitu dengan menjelaskan apa yang ditanya guru kepada peserta didik II menggunakan bahasa isyarat.
4. Sikap Positif ( <i>positiveness</i> )	da observasi 1, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap positif dengan menghargai ajakan guru untuk	da observasi 2, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap positif yaitu dengan menghargai dan memperhatikan guru,



	mengeluarkan alat tulis.	saat mengajak dan menjelaskan tentang hitungan yang ada di kalender.
5. Kesetaraan ( <i>equality</i> )	da observasi 1, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap kesetaraan yaitu dengan berdoa bersama dan menempatkan diri setara antara satu sama lain.	da observasi 2, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap kesetaraan yaitu dengan berdoa bersama dan menempatkan diri setara antara satu sama lain.



**Tabel 4.3**  
**Data Valid Proses Komunikasi *Interpersonal* Observasi 1 dan Observasi 2 dengan Tringulasi Waktu**

<b>Proses Komunikasi <i>Interpersonal</i></b>	<b>Data Valid</b>
1. Keinginan Berkomunikasi a. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai. b. Guru memberi penjelasan kepada peserta didik bahwa pembelajaran matematika akan dimulai.	da observasi 1 dan 2, tahap keinginan berkomunikasi berjalan dengan baik, guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai, guru juga memberi penjelasan kepada peserta didik bahwa pembelajaran matematika akan dimulai.
2. <i>Encoding</i> oleh Komunikator a. Guru mengajak peserta didik untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis materi. b. Guru memberi penjelasan kepada peserta didik melalui simbol-simbol, kata-kata dan bahasa isyarat baik verbal maupun nonverbal terkait materi matematika.	da observasi 1 dan 2, tahap <i>encoding</i> oleh komunikator berjalan dengan baik, guru mengajak peserta didik untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis materi, guru juga menjelaskan materi dalam simbol-simbol, kata-kata dan bahasa isyarat baik verbal maupun nonverbal terkait materi matematika.
3. Pengiriman Pesan a. Guru menyampaikan materi matematika dan pertanyaan kepada peserta didik. b. Guru menyampaikan keterkaitan materi matematika pada kehidupan sehari hari.	da observasi 1 dan 2, tahap pengiriman pesan oleh guru berjalan dengan baik, guru menyampaikan materi matematika dan pertanyaan kepada peserta didik, kemudian guru menyampaikan keterkaitan materi matematika pada kehidupan sehari hari.
4. Penerimaan Pesan a. Peserta didik menerima materi matematika dari guru dengan cara memperhatikan penjelasan dari guru. b. Peserta didik melakukan interpretasi dan memberikan	da observasi 1 dan 2, tahap penerimaan pesan berjalan dengan baik, peserta didik menerima materi dengan cara memperhatikan penjelasan dari guru, peserta didik juga melakukan interpretasi dan memberikan umpan

umpan balik berupa menjawab pertanyaan dari guru	balik berupa menjawab pertanyaan dari guru.
5. <i>Decoding</i> oleh Komunikasikan a. Peserta didik menulis materi dan guru memberi beberapa soal untuk dikerjakan peserta didik. b. Peserta didik memahami materi dan soal matematika yang diberikan guru.	da observasi 1 dan 2, tahap <i>decoding</i> oleh komunikasikan berjalan dengan baik, peserta didik menulis materi dan guru memberi beberapa soal untuk dikerjakan peserta didik, kemudian peserta didik juga memahami materi dan soal matematika dari guru.
6. Umpan Balik a. Peserta didik menjawab soal yang diberikan guru dan maju ke depan untuk mengerjakan soal di papan tulis.	da observasi 1 dan 2, tahap umpan balik dikatakan baik, peserta didik menjawab soal yang diberikan guru dan maju ke depan untuk mengerjakan soal di papan tulis.

**Tabel 4.4**  
**Data Valid Sikap Positif Komunikasi *Interpersonal* Observasi 1 dan Observasi 2 dengan Tringulasi Waktu**

<b>Proses Komunikasi <i>Interpersonal</i></b>	<b>Data Valid</b>
1. Keterbukaan ( <i>openness</i> )	da observasi 1 dan 2, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap ketebukaan yaitu menerima masukan dari guru untuk berdoa bersama.
2. Empati ( <i>empathy</i> )	da observasi I dan 2, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap empati yaitu saling peduli satu sama lain.
3. Sikap Mendukung ( <i>supportiveness</i> )	da observasi 1 dan 2, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap mendukung yaitu dengan menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini untuk terselenggaranya interaksi

	komunikasi saat proses pembelajaran.
4. Sikap Positif ( <i>positiveness</i> )	da observasi 1 dan 2, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap positif, yaitu dengan menghargai dan memperhatikan saat guru menjelaskan materi.
5. Kesetaraan ( <i>equality</i> )	da observasi 1 dan 2, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap kesetaraan yaitu dengan menempatkan diri setara antara satu sama lain dalam berdoa.

## E. Pembahasan

Pada penelitian ini, akan dijelaskan bagaimana proses dan sikap positif komunikasi *interpersonal* guru SLB dan peserta didik tunarungu dalam pembelajaran matematika kelas VIII SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.

### 1. Proses Komunikasi *Interpersonal*

Adapun proses komunikasi *interpersonal* guru dan peserta didik dalam pembelajaran matematika sebagai berikut:

#### a. Keinginan Berkomunikasi

Berdasarkan observasi 1 dan 2, guru sebagai komunikator memiliki keinginan berkomunikasi pada peserta didik, guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Guru memberi penjelasan kepada peserta didik, bahwa pembelajaran matematika akan dimulai. Hal ini, sesuai dengan

teori Suranto Aw bahwa seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain. Peserta didik I merupakan peserta didik tunarungu ringan sedangkan peserta didik II merupakan peserta didik tunarungu berat. Peserta didik I dan peserta didik II memberi respon dengan baik, yaitu ikut doa bersama dengan cara melihat mimik mulut guru dan menengadahkan tangan di atas meja. Hal ini, sesuai dengan teori IG.A.K Wardani, anak tunarungu mengalami kesulitan untuk menyimak pembicaraan melalui pendengarannya. Oleh karena itu, dapat memanfaatkan penglihatannya untuk memahami pembicaraan orang lain melalui gerak bibir dan mimik si pembicara. Saat berdoa berlangsung, peserta didik I mengeluarkan suara lebih jelas dibandingkan peserta didik II. Hal ini, karena peserta didik I merupakan peserta didik tunarungu ringan sedangkan peserta didik II merupakan peserta didik tunarungu berat. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki kemampuan emosional yang baik yaitu mengajar dengan sabar dan berkomunikasi secara personal, karena sesuai teori penetrasi sosial bahwa komunikasi penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan *interpersonal*.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I merupakan peserta didik tunarungu ringan dan peserta didik II merupakan

peserta didik tunarungu berat. Guru sebagai komunikator memiliki keinginan berkomunikasi dan kemampuan emosional yang baik pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik I dan peserta didik II memberi respon baik dengan cara ikut serta dalam berdoa sebelum dimulai pembelajaran dengan cara melihat mimik mulut guru.

b. *Encoding* oleh Komunikator

Berdasarkan observasi 1 dan 2, *encoding* dalam penelitian ini guru menjelaskan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, bahasa isyarat, baik verbal dan nonverbal yang bisa dimengerti oleh peserta didik. Hal ini, sesuai dengan teori Suranto Aw bahwa *encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol – simbol, kata – kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya. Jika guru menjelaskan secara lisan ataupun tulisan, maka guru menjelaskan materi secara verbal. Sedangkan jika guru menjelaskan menggunakan bahasa isyarat dan simbol-simbol, maka guru menjelaskan secara nonverbal. Hal ini, sesuai dengan teori Supratik bahwa komunikasi *interpersonal* adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Penggunaan bahasa isyarat dalam berkomunikasi disertai dengan pengucapan kata

melalui mulut dilakukan sebagai penjas dari bahasa isyarat itu sendiri. Sesuai dengan teori interaksi simbolik bahwa mengansumsikan bahwa individu-individu melalui aksi dan interaksinya yang komunikatif dengan memanfaatkan simbol-simbol bahasa serta isyarat lainnya. Peserta didik I dan II memberi respon dengan baik, yaitu dengan menganggukkan kepala yang memiliki arti “iya”.

Berdasarkan uraian di atas, *encoding* yang dilakukan guru sebagai komunikator dapat menjelaskan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, bahasa isyarat, baik verbal dan nonverbal yang bisa dimengerti oleh peserta didik. Penggunaan bahasa isyarat dalam berkomunikasi disertai dengan pengucapan kata melalui mulut dilakukan sebagai penjas dari bahasa isyarat itu sendiri.

c. Pengiriman Pesan

Berdasarkan observasi 1 dan 2, guru sebagai komunikator mampu menyampaikan materi dengan jelas baik lisan atau tertulis. Guru mengirim pesan dengan menjelaskan materi dan pertanyaan secara tatap muka, sesuai kebutuhan peserta didik. Hal ini, Sesuai dengan teori Suranto Aw, untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikasi memilih saluran komunikasi seperti telepon, sms, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pengiriman pesan pada penelitian ini dilakukan oleh guru, yaitu menjelaskan

materi matematika kepada peserta didik dengan tatap muka dan berlangsung secara individu maupun kelompok. Hal ini, sesuai dengan teori Onong U. Effendy dalam Dwi Haryani bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Komunikasi primer dapat berlangsung secara individu maupun kelompok. Peserta didik I merupakan peserta didik tunarungu ringan, sedangkan peserta didik II merupakan peserta didik tunarungu berta. Pada observasi 1, peserta didik I dan II memberi respon kurang tepat. Hal ini terlihat, peserta didik menjawab pertanyaan kurang tepat, kemudian guru meluruskan jawaban yang benar. Pada observasi II, peserta didik I memberi respon baik dengan menjawab benar pertanyaan guru, sedangkan peserta didik II menjawab kurang tepat pertanyaan guru. Pada penelitian ini guru menjelaskan keterkaitan matematika pada kehidupan sehari-hari menggunakan kalender. Hal ini, sesuai teori IG.A.K.Wardani bahwa media visual dapat digunakan dalam pembelajaran anak tunarungu, antara lain berupa gambar, grafis (grafik, bagan, diagram, dan sebagainya), realita atau objek nyata dari suatu benda (mata uang, tumbuhan), model atau tiruan dari objek benda, dan sliders.



Berdasarkan uraian di atas, guru sebagai komunikator memilih saluran komunikasi secara tatap muka saat menjelaskan materi matematika, serta keterkaitan pada kehidupan sehari-sehari, sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

d. Penerimaan Pesan

Berdasarkan observasi 1 dan 2, peserta didik sebagai komunikator menerima materi dari guru saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan teori Suranto Aw, pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikator. Peserta didik menerima materi secara aktif, selain menerima pesan, peserta didik juga memberikan interpretasi dan umpan balik dengan cara menjawab pertanyaan guru. Umpan balik dari peserta didik inilah guru dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan antara guru dan peserta didik. Peserta didik I melakukan tahap penerimaan pesan lebih baik dibandingkan subjek II. Hal ini, karena peserta didik I menderita tunarungu ringan. Sedangkan, peserta didik II menderita tunarungu berat, sehingga berpengaruh terhadap penerimaan pesan dari guru. Hal ini, sesuai dengan teori Krik bahwa anak yang lahir dengan kelainan pendengaran atau kehilangan pendengarannya pada masa kanak-kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, kondisi anak yang demikian disebut anak tunarungu *pre-lingual*. Sedangkan anak lahir dengan

pendengaran normal, namun setelah mencapai usia dimana anak sudah memahami suatu percakapan tiba-tiba mengalami kehilangan ketajaman pendengaran, kondisi anak yang demikian disebut anak tunarungu *post-lingual*. Jenjang ketunarunguan yang diperoleh setelah anak memahami percakapan atau bahasa dan bicaranya sudah terbentuk, ada kecendrungan termasuk dalam kategori sedang atau ringan. Jenjang ketunarunguan yang dibawa sejak lahir, atau diperoleh pada masa kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, ada kecendrungan termasuk dalam kategori tunarungu berat. Peserta didik I memberikan umpan balik yang baik dengan cara menjawab pertanyaan guru dengan benar, sedangkan peserta didik II memberi umpan balik kurang tepat saat menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I merupakan peserta didik tunarungu ringan dan melakukan tahap penerimaan pesan baik dengan menjawab dengan benar pertanyaan dari guru. Peserta didik II merupakan peserta didik tunarungu berat dan melakukan tahap penerimaan pesan kurang baik yaitu menerima materi dan menjawab pertanyaan kurang tepat dari guru.

e. *Decoding* oleh Komunikasikan

Berdasarkan observasi 1 dan 2, tahap *decoding* oleh peserta didik berjalan dengan baik, dimana peserta didik memahami materi

dan beberapa soal untuk dikerjakan. Hal ini, sesuai teori Suranto Aw, *decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima atau dapat dikatakan sebagai proses memahami pesan. *Decoding* pada penelitian ini, peserta didik memahami materi dan soal matematika yang diberikan oleh guru. Guru memiliki rasa tanggung jawab dengan cara mengontrol pekerjaan dari setiap peserta didik karena jarak antara guru dan peserta didik tidak jauh. Sesuai dengan teori Suranto Aw, peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat dan merupakan metode dalam komunikasi yang menuntut komunikan dan komunikator berada dalam jarak dekat secara fisik maupun psikologis, yakni berada dalam satu lokasi tertentu dan keintiman hubungan individu.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan peserta didik II melakukan tahap *decoding* dengan cara memahami materi dan soal dari guru. Guru mengontrol pekerjaan dari setiap peserta didik.

f. Umpan Balik

Berdasarkan observasi 1 dan 2, peserta didik I dan peserta didik II melakukan tahap umpan balik, peserta didik menjawab soal yang diberikan guru dan maju ke depan untuk mengerjakan soal di papan tulis. Hal ini, sesuai dengan teori Suranto Aw, bahwa setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik, guru

dan peserta didik dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Komunikasi *interpersonal* antara guru dan peserta didik secara tatap muka mendapat respon atau umpan balik dengan segera baik secara verbal maupun non verbal. Hal ini, sesuai dengan teori DeVito mengemukakan bahwa komunikasi *interpersonal* merupakan pengiriman pesan-pesan dari dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, setelah menerima materi dan soal, peserta didik I memberi umpan balik baik dengan cara maju ke depan dan menjawab soal dengan benar dan sedangkan peserta didik II memberi respon kurang baik dengan cara maju ke depan dan menjawab soal kurang tepat.

#### **5. Sikap Positif Komunikasi *Interpersonal***

Adapun sikap positif yang mendukung komunikasi *interpersonal* guru dan peserta didik sebagai berikut:

##### **a. Keterbukaan (*openness*)**

Berdasarkan observasi 1 dan 2, peserta didik I dan II memiliki sikap keterbukaan yaitu dapat menerima masukan dari guru. Hal ini sesuai teori Suranto Aw, bahwa keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Pada penelitian ini, guru menjelaskan untuk memperhatikan materi

terlebih dahulu daripada menulis, guru berharap agar peserta didik lebih fokus dan paham terkait materi yang akan dijelaskan. Peserta didik I dan peserta didik II menerima masukan dan mendengarkan penjelasan guru serta memberi respon yang baik dengan cara menganggukkan kepala.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap keterbukaan dengan cara menerima masukan dari guru dan peduli antara satu sama lain.

b. Empati (*empathy*)

Berdasarkan observasi 1 dan 2, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap empati, yaitu dapat merasakan dan memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, sesuai dengan teori Suranto Aw, empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Peserta didik I dan II memiliki sikap empati yaitu peduli antara satu sama lain. Pada observasi 1, rasa empati terlihat saat peserta didik I meminjam tip-x kepada peserta didik II dengan bahasa isyarat, peserta didik II memberi respon yang baik dengan mengambil tip-x dari tas dan memberikannya kepada peserta didik I. Pada observasi

II, rasa empati terlihat ketika guru mengatakan bahwa sekarang pelajaran matematika, peserta didik I dengan tanggap mengeluarkan alat tulis dari tas ke atas meja, sedangkan peserta didik II hanya diam saja, kemudian peserta didik I memberi tahu kepada peserta didik II untuk mengeluarkan alat tulis menggunakan bahasa isyarat. Hal ini, sesuai teori Suranto Aw bahwa usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan II memiliki sikap empati yaitu peduli antara satu sama lain.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Berdasarkan observasi 1 dan 2, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap mendukung yaitu dengan menjawab pertanyaan dari guru agar terselenggaranya interaksi komunikasi saat pembelajaran matematika. Hal ini, sesuai teori Suranto Aw bahwa hubungan *interpersonal* yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Pada observasi 1, peserta didik I dan peserta didik II menjawab pertanyaan dari guru. MAF menjawab pertanyaan dengan benar menggunakan bahasa isyarat yaitu tambah, sedangkan MRA

menjawab pertanyaan kurang tepat yaitu tanda silang dengan maju kedepan. Pada observasi II, peserta didik I memiliki sikap mendukung kepada peserta didik II yaitu dengan cara menjelaskan apa yang ditanya guru menggunakan bahasa isyarat.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap mendukung yang memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Berdasarkan observasi 1 dan 2, saat guru mengajak peserta didik untuk mengeluarkan bukunya, peserta didik I dan peserta didik II memberi respon yang baik dengan mengeluarkan alat tulis dari tas ke atas meja. Peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap positif dengan cara menghargai ajakan guru untuk mengeluarkan alat tulis. Hal ini, sesuai teori Suranto Aw yaitu menghargai orang lain dalam bentuk perilaku, tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi *interpersonal*, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap positif yaitu dengan menghargai ajakan guru untuk mengeluarkan alat tulis.

e. Kesetaraan (*equality*)

Berdasarkan observasi 1 dan 2, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap kesetaraan yaitu dengan berdo'a bersama menempatkan diri setara antara satu sama lain. Hal ini, sesuai teori Suranto Aw, kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap kesetaraan dengan berdo'a bersama.





## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi *interpersonal* antara guru dan peserta didik sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika, karena memudahkan saat menyampaikan, menerima dan memahami materi dalam proses pembelajaran, dari proses komunikasi *interpersonal* ini nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika yang dicapai peserta didik. Adapun Proses komunikasi *interpersonal* pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Keinginan berkomunikasi,

Guru memiliki keinginan berkomunikasi pada peserta didik diawali dengan memberitahu pelajaran matematika akan dimulai. Peserta didik I memberi respon lebih tanggap dibandingkan peserta didik II untuk mengeluarkan alat tulis.

2. *Encoding* oleh komunikator

Guru memformulasikan pesan dan menjelaskan materi ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan bahasa isyarat sesuai kebutuhan peserta didik. Peserta didik I dan peserta didik II memberi respon dengan baik yaitu dengan cara memperhatikan penjelasan guru.

### 3. Pengiriman Pesan

Guru sebagai komunikator menyampaikan materi baik lisan dan tulisan secara tatap muka. Peserta didik I memberi respon lebih baik dibandingkan peserta didik II. Hal ini terlihat peserta didik I menjawab benar pertanyaan guru sedangkan peserta didik II menjawab kurang tepat.

Guru lebih sering mengulang menyampaikan materi pada peserta didik II dibandingkan peserta didik I. Hal ini karena peserta didik II merupakan peserta didik tunarungu berat dan kurang dalam pemahaman materi matematika.

### 4. Penerimaan Pesan

Peserta didik sebagai komunikan menerima materi dari guru saat proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik I menerima pesan lebih baik dibandingkan peserta didik II karena peserta didik I peserta didik merupakan peserta didik yang pintar di kelas. Hal ini terlihat pada nilai tertinggi pada ulangan harian matematika. Sedangkan peserta didik II mendapat nilai ulangan harian terendah di kelas.

### 5. *Decoding* oleh Komunikan

Peserta didik I dan II melakukan tahap *decoding* dengan cara memahami materi dan soal dari guru. Guru mengontrol pekerjaan dari peserta didik.

## 6. Umpan Balik

Peserta didik I dan peserta didik II melakukan tahap umpan balik dengan cara maju ke depan untuk menjawab soal dari guru. Peserta didik I menjawab soal dengan benar sedangkan peserta didik II menjawab soal kurang tepat.

Selain proses komunikasi *interpersonal* yang baik, guru dan peserta didik juga memiliki sikap positif yang mendukung komunikasi *interpersonal*. Adapun sikap positif komunikasi *Interpersonal* sebagai berikut:

### 1. Keterbukaan (*openness*)

Peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap keterbukaan dengan menerima masukan dari guru.

### 2. Empati (*empaty*)

Peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap empati yaitu peduli antara satu sama lain.

### 3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap mendukung yaitu memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

### 4. Sikap Positif (*positiviness*)

Peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap positif yaitu dengan menghargai guru saat proses pembelajaran berlangsung.

#### 5. Kesetaraan (*equality*)

Peserta didik I dan peserta didik II memiliki sikap kesetaraan dengan berdoa bersama.

### **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan untuk guru bisa menjelaskan materi dibantu media agar peserta didik bisa lebih paham dalam menangkap materi matematika.
2. Disarankan untuk peserta didik agar lebih memperhatikan saat guru menjelaskan materi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adilla Firdausi, “Tingkat Komunikasi *Interpersonal* Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang”. (Skripsi Program Bimbingan dan Konseling UNS, 2014)
- Ardiatma Rio Respati, “Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Kerjasama pada Siswa Kelas XI Matematika dan Sains 2 di SMA Negeri Muntilan”. (Skripsi Program Bimbingan dan Konseling UNS, 2015).
- Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Askoni, wawancara dengan peneliti, SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung, 29 September 2016.
- Awaludin Fitra, “Pengaruh Kemampuan Komunikasi *Interpersonal* terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan Tahun Ajaran 2014/2015”. *Jurnal Mantik Penusa*, Vol 15 No 1 Februari 2017).
- Bagus Cakraningrat, Fuadah Fakhruddiana, “Kesiapan Belajar Siswa Tunarungu yang Menempuh Pendidikan Inklusi”. *Jurnal Humanitas*, Vol.12 No.2. 73-81 (Januari 2015).
- Bunga Indah Pratiwi, Martha Tri Lestari, Berlian Primadani Satria Putri. “Analisis Proses Komunikasi *Interpersonal* Guru SLB dan Siswa Tunarungu dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus”. (On-line), tersedia di: <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id> (15 Oktober 2016).
- Darsono Wisadirana, Reza Safitri, Sinta Swastikawara, “Strategi Komunikasi Guru dalam Mengasah Kemampuan Komunikasi pada Murid Tunarung”. *Jurnal Dosen FISIP UB* (Januari 2017).
- Dewi Puspita Sari, “Komunikasi *Interpersonal* Guru dengan Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Idayu – Pakis”. (Skripsi Program Ilmu Komunikasi UML, 2013).
- Dwi Haryani, “Pelaksanaan Komunikasi *Interpersonal* Kepala Sekolah dengan Guru di SMK Muhammadiyah Karangmojo”. (Skripsi Program Pendidikan Administrasi Perkantoran UNY, 2014).

- Fadli Rozaq, "Hubungan Komunikasi *Interpersonal* antara Guru dan Siswa dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013". (Skripsi Program Pendidikan Teknik Otomotif UNY, 2012).
- Hadyani Kumalasari Putri, "Studi Kasus Pelaksanaan Pembelajaran Matematika bagi Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi SD Negeri 1 Jambidan Bantul Yogyakarta". (Skripsi Program Pendidikan Luar Biasa UNY, 2016).
- Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- IG.A.K.Wardani, dkk. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Jajang Burhanudin, "Studi Kinerja Pegawai Layanan Sirkulasi dan Referens di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung". (Skripsi Program Magister Ilmu Perpustakaan UI, 2010).
- Karman Lanani, "Belajar Berkomunikasi dan Komunikasi untuk Belajar dalam Pembelajaran Matematika". *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, Vol 2, No.1, Februari 2013 (Januari 2017).
- Leli Nurhidayah, "Poses Komunikasi *Interpersonal* Produser dalam Program Sentuhan Qolbu di TVRI Stadion D.I Yogyakarta". (Skripsi Program Komunikasi dan Penyiaran Islam UINSUKA, 2015).
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2011.
- Mohammad Effendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Mulyadi, "Pembelajaran Matematika di Sekolah Luar Biasa (SLB) Khusus Tunarungu Karnnamanohara Yogyakarta Tingkat SMP". (Skripsi Program Pendidikan Matematika UNY, 2015).
- Onong Uchjana Effendy. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Siska, Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih, "Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi *Interpersonal* Pada Mahasiswa". *Jurnal Psikologi*, No.2, 67-71 (Januari 2017).

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: AlfaBeta, 2012.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suranto Aw. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Wahyu Eka Safitri, “Peran Komunikasi di dalam Keluarga dan di Sekolah terhadap Kemampuan Berbahasa Lampung (Studi Pada Siswa-Siswi SD Negeri 1 Wana, SD Negeri 3 Wana dan SMP Negeri Imelinting Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur). (Skripsi Program Ilmu Sosial dan Ilmu Politik unila, 2016).
- Widya P. Pontoh, “Peranan Komunikasi *Interpersonal* Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak”. *Jurnal “Acta Diurna”*, Vol I.No.I Th.2013 (Februari 2017).
- Winda Puspitasari, “Peran Komunikasi *Interpersonal* Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Memberikan Pendidikan Seksual di SLB Untung Tuah Kota Samarinda”. (Skripsi Program Bimbingan dan Konseling UNMUL, 2015).
- Yulanda Trisula Sidarta Yohanes, Deni Darmawan, Sanggar Kanto, “Komunikasi *Interpersonal* Konselor Women Crisis Center Rumah Perempuan Pasuruan pada Remaja Perempuan Korban Pasca Kekerasan”. *Indonesian Journal Of Women’s Studies*, E-ISSN: 2338-1779 (Februari 2017).

# LAMPIRAN





*Lampiran 2*

**DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK SLB DHARMA BHAKTI DHARMA  
PERTIWI BANDAR LAMPUNG KELAS VIII TUNARUNGU TAHUN 2017**

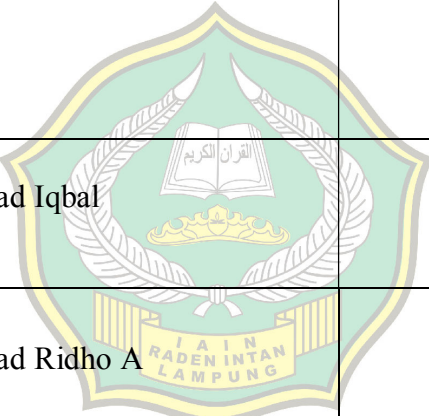
<b>No</b>	<b>NIS</b>	<b>NAMA PESERTA DIDIK</b>
1	09-069	M.RIDHO ALFARIZI
2	10-074	M.AAZ FAUZAINULLAH
3	11-078	RESTU ALAMSYAH
4		M.IQBAL

The logo of IAIN Raden Intan Lampung is a shield-shaped emblem. It features a central green field with a white crescent moon and a star, and an open book with Arabic text. The shield is surrounded by a yellow border with a green inner line. Below the shield is a yellow banner with the text 'IAIN RADEN INTAN LAMPUNG' in green. The logo is overlaid on the table, specifically behind the names of the students in rows 2, 3, and 4.

*Lampiran 3*

**DAFTAR NILAI ULANGAN HARIAN PESERTA DIDIK KELAS VIII  
TUNARUNGU SLB DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI**

<b>No</b>	<b>Nama Peserta Didik</b>	<b>Nilai</b>
1	Muhammad Aaz F	90
2	S Pinoza	70
3	Muhammad Iqbal	60
4	Muhammad Ridho A	50




Lampiran 4



**INSTRUMEN PROSES KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* GURU SLB  
DAN PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS VIII DHARMA BHAKTI  
DHARMA PERTIWI BANDAR LAMPUNG**

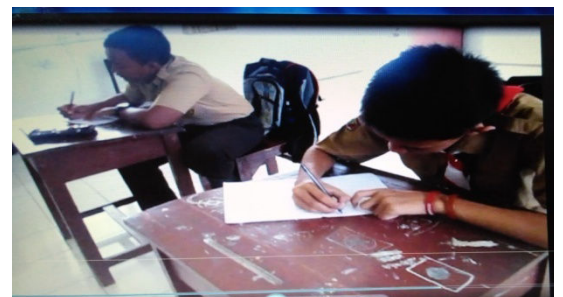
<b>Proses Komunikasi <i>Interpersonal</i></b>	<b>Obserbasi</b>	
	<b>1</b>	<b>2</b>
3. Keinginan Berkomunikasi c. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai d. Guru memberi penjelasan kepada peserta didik bahwa pembelajaran matematika akan dimulai		

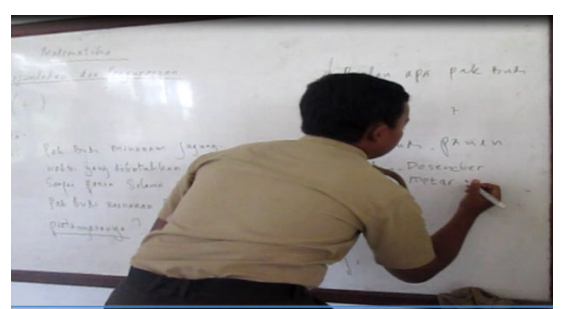
<p>4. <i>Encoding</i> oleh Komunikator</p> <p>c. Guru mengajak peserta didik untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis materi.</p> <p>d. Guru memberi penjelasan kepada peserta didik melalui simbol-simbol, kata-kata dan bahasa isyarat baik verbal maupun nonverbal terkait materi matematika</p>		
<p>3. Pengiriman Pesan</p> <p>c. Guru menyampaikan materi matematika dan pertanyaan kepada peserta didik</p> <p>d. Guru menyampaikan keterkaitan materi matematika pada kehidupan sehari hari</p>		
<p>4. Penerimaan Pesan</p> <p>c. Peserta didik menerima materi matematika dari guru dengan cara memperhatikan penjelasan dari guru</p> <p>d. Peserta didik melakukan interpretasi dan memberikan umpan balik berupa menjawab pertanyaan dari guru</p>		
<p>6. <i>Decoding</i> oleh Komunikan</p> <p>c. Peserta didik menulis materi dan guru memberi beberapa soal untuk dikerjakan peserta didik</p> <p>d. Peserta didik memahami materi dan soal matematika yang diberikan guru</p>		
<p>6. Umpan Balik</p> <p>b. Peserta didik menjawab soal yang diberikan guru dan maju ke depan untuk mengerjakan soal di papan tulis</p>		

*Lampiran 5*



**Kegiatan Proses Belajar Observasi 1**

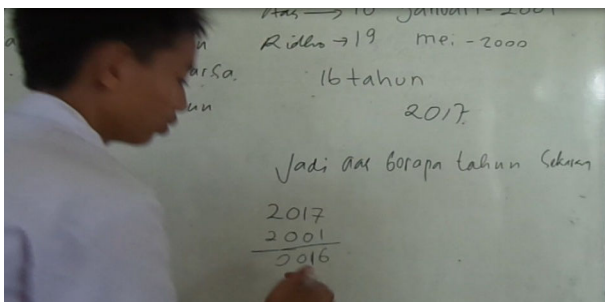




Lampiran 6

### Kegiatan Proses Belajar Observasi 2





Lampiran 7

**Kutipan Observasi 1**

- G : *"kita berdoa dulu"*
- Semua : (berdoa secara bersama-sama)
- G : *"sekarang kita belajar matematika, coba bukunya mana"*  
(menjelaskan secara personal)
- MAF : (mengeluarkan buku dari tas ke atas meja)
- MRA : (mengeluarkan buku dari tas ke atas meja)
- G : *"pulpennya mana?"*
- MAF : (mengelurkan pena)
- G : *"nulisnya nanti, lihat dulu, sekarang perhatikan dulu"*
- MAF : (menganggukkan kepala)
- MRA : (menganggukkan kepala)
- G : *"nulisnya nanti, lihat dulu, sekarang perhatikan dulu"* (menggunakan bahasa isyarat)

MAF : (menganggukkan kepala)  
MRA : (menganggukkan kepala)  
G : *“sekarang pelajarannya tentang penjumlahan dan pengurangan, penjumlahan sama dengan apa? (sambil menulis di papan tulis dan menggunakan bahasa isyarat)”*

MAF : *“tambah”*  
MRA : (memperhatikan guru)  
G : *“pengurangan sama dengan apa? Coba Ridho maju”*  
MRA : (memberi simbol silang)  
G : *“itu perkalian, coba maju”*  
MRA : (menulis simbol silang)  
G : *“bukan, itu perkalian, kalau pengurangan itu tandanya seperti ini (menulis simbol kurang), lupa ya”*

MRA : (menganggukkan kepala)  
G : *“kalau dia pakai soal cerita, Aaz membeli baju seharga Rp.20.000 dan membeli celana seharga Rp.37.000, berapa uang yang harus dikeluarkan Aaz? (menggunakan bahasa isyarat)”*

MRA : *“Rp.57.000” (maju ke papan tulis)*  
G : *“iya benar, tapi angka 7 ditambah garis, nanti dikira angka 1”*  
G : *“sekarang pengurangan, Ridho mempunyai uang Rp.350.000, kemudian Ridho membeli baju seharga Rp.50.000 dan sepatu seharga Rp.90.000. Pertanyaannya berapa uang yang dikeluarkan Ridho dan berapa sisa uang Ridho? ayoo Aaz berapa?”*

MAF : *“ $350.000 - 50.000 - 90.000 = 210.000$ ”*  
G : *“salah, perhatikan ya, Ridho mempunyai uang 350.000, uang di keluarkan Ridho untuk membeli baju dan sepatu, jadi berapa uang yang dikeluarkan Ridho untuk nomor 1, coba maju”*

MAF : *“140.000”*  
G : *“untuk nomor 2, berapa sisa uang Ridho? coba maju”*  
MAF : *“210.000”*  
G : *“pak Budi menanam jagung di tanggal 5 bulan Oktober, Oktober bulan ke berapa?”*

MAF : *“10”*  
G : *“iya, dalam 1 bulan ada berapa hari?”*  
MAF : *“30”*  
G : *“mulai dari menanam, hingga panen dibutuhkan waktu 3 bulan, maka bulan apa pak Budi panen?”*

MAF : *“Desember (sambil berfikir dan memperhatikan penjelasan A)”*  
MRA : *“metar”*  
G : *“bukan, 5 Oktober menanam jagung, 5 November 1 bulan, 5 Desember 2 bulan, 5 Januari 3 bulan, jadi jawabanya 5 Januari”*



*Lampiran 8*



**Kutipan Observasi 2**

- G : *“Iktbal mana, belum masuk?”*  
MAF : *“belum”*  
G : *“sekarang berdoa, kalau belum hapal silahkan lihat” (menunjuk ke panduan bacaan doa)*  
Semua : *(menganggukkan kepala dan berdoa)*  
G : *“sekarang kita belajar matematika”*  
MAF : *(mengeluarkan alat tulis ke atas meja dan memberi tahu MRA untuk mengeluarkan alat tulis juga dengan menggunakan bahasa isyarat)*  
MRA : *(mengeluarkan alat tulis)*  
G : *“nulis nanti, lihat dulu, nulisnya nanti kalau sudah selesai, sekarang perhatikan dulu, ya?”*  
MAF : *(menganggukkan kepala)*  
MRA : *(menganggukkan kepala)*

- G : *"sekarang pelajarannya tentang panjang satuan antar satuan waktu, panjang, berat dan kuantitas"* (sambil menulis di papan tulis)
- MAF : (menganggukkan kepala)
- G : *"kita pelajari satu-satu, sekarang mempelajari masalah waktu (dengan bantuan bahasa isyarat)"*
- MAF : (menganggukkan kepala)
- MRA : (menganggukkan kepala)
- G : *"dalam 1 minggu ada berapa hari?"*
- MAF : *"7"* (dengan bahasa isyarat)
- G : *"iya benar, 1 minggu ada 7 hari, terus 1 bulan ada berapa hari?"*
- MAF : *"30"* (dengan bahasa isyarat)
- MRA : *"30"* (dengan bahasa isyarat)
- G : *"dalam 1 minggu ada berapa hari?"*
- MRA : *"10"*
- MAF : *"7"*
- G : *"1 tahun ada berapa bulan?"*
- MAF : *"12"*
- MRA : *"20"*
- G : *"bukan 20, tapi 12, sekarang bulan 2 tahun 2017, maka bulan 2 tahun 2018 adalah 1 tahun"*
- MAF : (menganggukkan kepala)
- G : *"1 tahun ada berapa hari? 1 bulan 30 hari 1 tahun 12 bulan, jadi 1 tahun berapa hari, coba dihitung"*
- MAF : *"360"*
- G : *"iya, jadi 1 tahun ada 360 hari"*
- G : *"sekarang kita lihat kalender, dalam kalender 1 minggu ada 7 hari, kita hitung , 1 2 3 4 5 6 7 (sambil menunjuk dan menjelaskan yang ada di kalender)"*
- G : *"dalam 1 bulan tidak semuanya 30 hari, coba lihat kalender ini, Januari ada 31 hari, Februari ada 28 hari, Maret ada 31 hari, April ada 30 hari, jadi setiap bulan tidak sama, tapi disini kita rata-ratakan, 360 dibagi 12 menjadi 30"*
- MAF : (memperhatikan kalender)
- MRA : (bangun dari tempat duduk dan memperhatikan guru di meja MAF)
- G : *"sekarang 1 abad berapa tahun? pernah dengar abad? dulu Indonesia dijajah Jepang selama 3.5 abad atau 350 tahun, jadi 1 abad ada 100 tahun, kalau 2 abad ada berapa tahun?"*
- MAF : *"200"*
- G : *"kalau 3 abad ada berapa tahun? Jadi berapa?"*
- MRA : *"300"*
- G : *"sekarang kita lihat kalender, dalam kalender 1 minggu ada 7 hari, kita hitung, 1 2 3 4 5 6 7 (sambil menunjuk dan menjelaskan yang ada di kalender)"*
- G : *"coba kamu lahir tanggal berapa? Aaz maju"*
- MAF : *"10 Januari 2001"* (maju ke depan)
- G : *"sekarang tahun 2017, jadi berapa umur Aaz?"*
- MAF : *"16"*

- G : “kenapa 16 tahun? Coba maju ke depan”  
 MAF : “2017 - 2001 = 0016” (nulis di papan tulis)  
 G : “sekarang 2017, jadi sekarang Ridho berapa tahun?”  
 MRA : “17”  
 G : “kenapa 17 tahun? Coba maju ke depan”  
 MRA : “2000 - 2017 = 0017” (nulis di papan tulis)  
 G : “ini betul jawabannya 17, tapi caranya kebalik, harusnya 2017 - 2001 bukan 2000 - 2017, kalau 2000 - 2017 hasilnya bukan 17”  
 MRA : (menganggukkan kepala)  
 G : “catat semuanya, kemudian kerjakan soal latihannya”  
 MAF : (menganggukkan kepala)  
 MRA : (menganggukkan kepala)  
 G : “coba kamu kerjakan nomor 1”  
 MAF : (maju ke depan untuk menjawab soal nomor 1)  
 G : “coba kamu kerjakan nomor 2”  
 MRA : (maju ke depan untuk menjawab soal nomor 2)



## LEMBAR KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama:

Telah memberikan penilaian dan masukan terhadap instrument terkait proses komunikasi *interpersonal*, yang bernama:

Nama : Khumairoh

NPM : 1311050191

Jurusan : Pendidikan Matematika

Judul : Analisis Proses Komunikasi *Interpersonal* Guru SLB dan Peserta Didik Tunarungu dalam Pembelajaran Matematika Kelas VIII Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung

Berdasarkan hasil penelitian terhadap instrument tersebut maka instrument penelitian tersebut dinyatakan valid. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Bandar Lampung,

Mengetahui

Validator Instrumen Penelitian

**INSTRUMEN PROSES KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* GURU SLB  
DAN PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS VIII DHARMA BHAKTI  
DHARMA PERTIWI BANDAR LAMPUNG**

<b>Proses Komunikasi <i>Interpersonal</i></b>	<b>Subjek</b>	
	<b>1</b>	<b>2</b>
<p>3. Keinginan Berkomunikasi</p> <p>c. Guru SLB memerintahkan kepada peserta didik tunarungu untuk berdoa sebelum dimulai pembelajaran</p> <p>d. Guru SLB memberi gagasan kepada peserta didik tunarungu bahwa pembelajaran matematika akan dimulai</p>		
<p>4. <i>Encoding</i> oleh Komunikator</p> <p>c. Guru SLB memerintahkan kepada peserta didik tunarungu untuk memperhatikan materi terlebih dahulu daripada menulis materi.</p> <p>d. Guru SLB memberi penjelasan kepada peserta didik tunarungu dalam simbol-simbol, kata-kata dan bahasa isyarat baik verbal maupun nonverbal terkait materi matematika</p>		
<p>3. Pengiriman Pesan</p> <p>c. Guru SLB berkomunikasi secara tatap muka baik secara personal maupun kelompok</p> <p>d. Guru SLB menyampaikan materi matematika dan beberapa soal serta pertanyaan kepada peserta didik tunarungu</p> <p>e. Guru SLB menyampaikan keterkaitan materi matematika pada kehidupan sehari hari</p>		
<p>4. Penerimaan Pesan</p>		

<p>c. Peserta didik tunarungu menerima materi matematika dari guru SLB dengan cara memperhatikan penjelasan dari guru SLB</p> <p>d. Peserta didik tunarungu melakukan interpretasi dan memberikan umpan balik berupa menjawab pertanyaan dari guru SLB</p>		
<p>5. <i>Decoding</i> oleh Komunikasikan</p> <p>c. Peserta didik menulis materi dan guru SLB memberi beberapa soal untuk dikerjakan peserta didik</p> <p>d. Peserta didik memahami materi dan soal matematika yang diberikan guru SLB</p>		
<p>6. Umpan Balik</p> <p>a. Peserta didik tunarungu menjawab soal yang diberikan guru SLB</p> <p>b. rrrrrrrrdPeserta didik maju ke depan untuk mngerjakan soal di papan tulis</p>		

Suranto Aw, 2011

**Komunikasi *Interpersonal***





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol. Hendro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung. Telp (0721) 703260*

---

**KARTU KONSULTASI**

Nama : Khumairoh  
Npm : 1311050191  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Matematika  
Pembimbing I : Muijib, M.Pd  
Pembimbing II : Dona Dinda Pratiwi, M.Pd  
Judul Skripsi : Analisis Proses Komunikasi *Interpersonal* Guru SLB dan Peserta Didik Tunarungu dalam Pembelajaran Matematika Kelas VIII DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI Bandar Lampung

No	Tanggal Konsultasi	Hal yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing	
			I	II
1	15 Juli 2017	Acc Judul		
2	25 Juli 2016	Konsultasi Judul		
3	10 Oktober 2016	Bimbingan Proposal Bab I-III		
4	30 November 2016	Bimbingan Proposal Bab I-III		
5	7 Desember 2016	Bimbingan Proposal Bab I-III		
6	14 Desember 2016	Bimbingan Proposal Bab I-III		
7	21 Desember 2016	Bimbingan Proposal Bab I-III		
8	28 Desember 2016	Bimbingan Proposal Bab I-III		
9	6 Januari 2017	Bimbingan Proposal Bab I-III	...	

10	13 Januari 2017	ACC Proposal Untuk Diseminarkan		
11	22 Maret 2017	Bimbingan Revisi Proposal Setelah Seminar Bab I-III		
12	29 Maret 2017	Bimbingan Bab I-V Serta Lampiran		
13	5 April 2017	Bimbingan Bab I-V Serta Lampiran		
14	12 April 2017	Bimbingan Bab I-V Serta Lampiran		
15	19 April 2017	Bimbingan Bab I-V Serta Lampiran		
16	27 April 2017	Bimbingan Bab I-V Serta Lampiran (ACC Untuk Dimunafosahkan)		

Bandar Lampung, April 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

**Mujib, M.Pd**

NIP.19691108200003100



**Dona Dinda Pratiwi, M.Pd**

199004102015032004